

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
KEGIATAN KEPUTRIAN PADA SISWI DI SMP NEGERI 18  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

**SEPHIANA DWI AYU WIBOWO**

NIM 2003016043

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sephiana Dwi Ayu Wibowo

NIM : 2003016043

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
KEGIATAN KEPUTRIAN PADA SISWI DI SMP NEGERI 18  
SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Maret 2024

Pembuat Pernyataan,



Sephiana Dwi Ayu W

NIM. 2003016043

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (KampusII) Ngaliyan, Telp/Fax (024)7601295/7615387 Semarang 50185

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi di SMP Negeri 18 Semarang**  
Penulis : **Sephiana Dwi Ayu Wibowo**  
NIM : 2003016043  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 24 April 2024

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

  
**Aang Kunaepi, M.Ag.**  
NIP: 197712262005011009

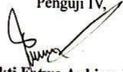
Sekretaris/Penguji II,

  
**Dwi Yunitasari, M.S.I.**  
NIP: 198806192019032016

Penguji III,

  
**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag.**  
NIP: 197307102005011004

Penguji IV,

  
**Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.**  
NIP: 199003212023211019

Pembimbing I,

  
**Drs. H. Muslim, M.Ag., M.Pd.**  
NIP: 1966030520011001

Pembimbing II,

  
**Aang Kunaepi, M.Ag.**  
NIP: 197712262005011009

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 18 Maret 2024

Hal : **NOTA DINAS**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi di SMP Negeri 18 Semarang**  
Nama : Sephiana Dwi Ayu Wibowo  
NIM : 2003016043  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi: S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I,



**Drs. Muslam, M.Ag., M.Pd.**

NIP. 196603052005011001

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 18 Maret 2024

Hal : **NOTA DINAS**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi di SMP Negeri 18 Semarang**

Nama : Sephiana Dwi Ayu Wibowo

NIM : 2003016043

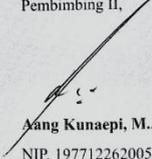
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Pembimbing II,



**Aang Kunaepi, M.Ag.**

NIP. 197712262005011009

## ABSTRAK

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi di SMP Negeri 18 Semarang**

Penulis : Sephiana Dwi Ayu Wibowo

NIM : 2003016043

Peran guru PAI dalam menanamkan karakter pada siswi sangat penting, terutama dalam menanamkan karakter religius. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan keputrian pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang? 2) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang? Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang non akademik dan siswi SMP Negeri 18 Semarang. pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian memberikan adanya kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang berperan penting dalam menanamkan karakter religius kepada siswi, dimulai dengan pengajaran tentang fiqh wanita yang mencakup akhlak sesuai ajaran agama, ibadah, etika, dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama. Peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan keputrian sangat penting. Mereka bertindak sebagai pengajar, pembimbing, teladan, motivator, pendamping dan penasehat, pemimpin, serta koordinator.

**Kata kunci:** *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Karakter Religius, Kegiatan Keputrian*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan untuk selalu berfikir. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi di SMP Negeri 18 Semarang.”**

Dengan selesainya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai pengorbanan, motivasi, dan pengarahannya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag. selaku Rektor di UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Dr. Fihris M.Ag., Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, terkhusus wali dosen Bapak Dr. Mustopa, M. Ag.
5. Bapak Drs. H. Muslam, M.Ag., M.Pd., dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Wakil Kepala Sekolah Bidang Non Akademik SMP Negeri 18 Semarang dan juga jajaran guru Pendidikan Agama Islam yang turut berkontribusi dalam banyak hal selama penelitian berlangsung.
7. Sephiana Dwi Ayu Wibowo, atau penulis sendiri yang walaupun sering ingin berhenti tetapi akhirnya tetap melanjutkan perjalanan selama kurang lebih 4 tahun ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Herry Wibowo dan Ibu Edi Puji Lestari, dan Kakak Perempuan Tersayang Diyah Mustika Ayu Wibowo, yang telah merawat dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, cinta, kasih sayang dan tentu biaya yang tidak sedikit untuk pendidikan penulis.

9. Keluarga besar PAI B 2020 khususnya kepada “orang-orang beriman” Naila Sana, Mutiara Indah dan Anisa Puji yang menjadi partner ambis seperjuangan dan yang selalu menemani penulis dari awal kuliah sampai sekarang.
10. Seluruh Anggota UKM Musik UIN Walisongo Semarang atas pengalaman dan semangatnya.
11. Keluarga besar KKN MIT-16 posko 132 yang selalu memberi semangat dalam mengerjakan skripsi.
12. Ika Fatra Fathina yang menjadi partner kos dan selalu menemani penulis tanpa pernah membuat penulis merasa kecil dan rendah diri.
13. Tiyas, Hasza, Vanisa, Devi, Danes, Vanessa dan semua teman dekat peneliti yang tidak bisa disebutkan satu-satu namanya, terimakasih karena tidak pernah meninggalkan penulis sendirian bahkan dalam keadaan terburuk sekalipun.
14. Riyan Adi Saputro yang telah menjadi salah satu penyemangat, pendengar keluh kesah selama penulis mengerjakan skripsi dan penasehat yang baik.
15. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kepada mereka semua, penulis ucapkan terimakasih dan permohonan maaf, semoga menjadikan amal sholeh buat mereka serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KARAKTER RELIGIUS DAN KEGIATAN KEPUTRIAN</b> .....	<b>18</b>
A. Deskripsi Teori .....	18
1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	18
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	18
b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	24
c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	27
2. Karakter Religius .....	37
a. Pengertian Karakter Religius .....	37
b. Kriteria Karakter Religius .....	41
c. Nilai-nilai Karakter Religius .....	44
d. Jenis-jenis Karakter Religius .....	50

3.	Kegiatan Keputrian .....	59
a.	Pengertian Kegiatan Keputrian .....	59
b.	Tujuan Kegiatan Keputrian.....	62
c.	Jenis-jenis Kegiatan Keputrian .....	64
B.	Kajian Pustaka Relevan.....	67
C.	Kerangka Berpikir.....	74
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>77</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	77
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	78
C.	Sumber Data .....	78
D.	Fokus Penelitian.....	80
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	80
F.	Uji Keabsahan Data .....	83
G.	Teknik Analisis Data .....	86
<b>BAB IV</b>	<b>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>89</b>
A.	Deskripsi Data.....	89
1.	Data Umum .....	89
2.	Data Khusus .....	94
B.	Analisis Data.....	116
C.	Keterbatasan Penelitian .....	148
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>150</b>
A.	Kesimpulan .....	150
B.	Saran .....	151
C.	Kata Penutup.....	152

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Berpikir .....	76
---	----

## **Daftar Lampiran**

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara Guru PAI Yang Menjadi Koordinator Kegiatan Keputrian Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi di SMP Negeri 18 Semarang
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Non Akademik
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara Perwakilan Siswi Kelas 7
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara Perwakilan Siswi Kelas 8
- Lampiran 6. Pedoman Wawancara Perwakilan Siswi Kelas 9
- Lampiran 7. Pedoman Observasi
- Lampiran 8. Pedoman Studi Dokumentasi
- Lampiran 9. Transkrip Hasil Wawancara 01
- Lampiran 10. Transkrip Hasil Wawancara 02
- Lampiran 11. Transkrip Hasil Wawancara 03
- Lampiran 12. Transkrip Hasil Wawancara 04
- Lampiran 13. Transkrip Hasil Wawancara 05
- Lampiran 14. Transkrip Hasil Wawancara 06
- Lampiran 15. Catatan Lapangan Observasi 01
- Lampiran 16. Catatan Lapangan Observasi 02

- Lampiran 17. Catatan Lapangan Observasi 03
- Lampiran 18. Bukti Reduksi Wawancara Guru PAI Yang Menjadi  
Koordinator Kegiatan Keputrian
- Lampiran 19. Bukti Reduksi Wawancara Wakil Kepala Sekolah  
Bidang Non Akademik
- Lampiran 20. Bukti Reduksi Wawancara Guru Pendidikan Agama  
Islam
- Lampiran 21. Bukti Reduksi Wawancara Perwakilan Siswi Kelas 7
- Lampiran 22. Bukti Reduksi Wawancara Perwakilan Siswi Kelas 8
- Lampiran 23. Bukti Reduksi Wawancara Perwakilan Siswi Kelas 9
- Lampiran 24. Profil SMP Negeri 18 Semarang
- Lampiran 25. Program Kerja Kegiatan Keputrian dan Jadwal Imam-  
Khatib Tahun Ajaran 2023/2024
- Lampiran 26. Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 27. Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 28. Surat Izin Riset
- Lampiran 29. Surat Keterangan Penelitian

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Seorang pendidik yang cerdas dan baik diharapkan dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam membimbing siswanya. Untuk menjadi guru yang kompeten dalam pendidikan agama Islam, tidak cukup hanya menjalankan tugas sesuai jadwal dan menyelesaikan materi yang ditargetkan. Penting bagi mereka untuk memiliki keahlian akademik dan profesionalisme agar dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif. Selain itu, memiliki kompetensi kepribadian dan sosial juga menjadi faktor pendukung yang sangat krusial untuk kesuksesan pelaksanaan tugas tersebut. Selain itu, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial juga merupakan pendukung yang sangat penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil dengan baik. Sejalan dengan UU No 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, yang menempatkan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerja mereka pada tingkat institusional dan intruksional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), hal 1.

Guru PAI yang berkualitas diperlukan untuk mencapai upaya pendidikan agama Islam yang berkualitas. Sangat penting bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk membangun karakter religius siswa. Guru bertindak sebagai panutan bagi siswanya dengan berperilaku baik. Dengan demikian, mereka memiliki kemampuan untuk membentuk generasi yang berkarakter. Oleh karena itu, gurulah yang akan menghasilkan siswa yang memiliki kualitas sosial, akademik, kemampuan, emosi, mental, dan spiritual yang tinggi.

Secara umum, peran guru, termasuk guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai pendidik dan pengajar. Dalam peran sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan dengan memberikan materi ajar kepada siswa sesuai dengan rencana pengajaran, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Sementara itu, dalam peran sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab memberikan panduan baik dalam aspek jasmani maupun rohani untuk membantu siswa mencapai kedewasaan. Sebagai pendidik, guru juga memiliki kewajiban terhadap seluruh perkembangan siswa, baik dalam tindakan maupun pemikiran mereka.<sup>2</sup> Tidak hanya itu, peran dan tugas guru pendidikan agama Islam (PAI) juga mencakup upaya menanamkan keimanan dalam diri siswa, mendorong

---

<sup>2</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2016), hal 27.

tumbuhnya ketakwaan, dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam beragama. Pendidikan Agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan karakter atau pembentukan jiwa keagamaan pada siswa.<sup>3</sup>

Mendidik merupakan proses penyampaian nilai-nilai dalam segala materi yang diajarkan kepada siswa. Efektivitas penanaman nilai-nilai tersebut dapat ditingkatkan melalui contoh teladan yang baik dari seorang guru, yang menjadi cermin bagi siswanya. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengajar siswa tidak hanya dalam tindakan tetapi juga dalam pemikiran. Guru perlu memiliki pemahaman tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai dan cara mengaplikasikannya. Mereka juga harus melatih sikap, keterampilan, dan mental siswa. Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan juga tentang pembentukan kepribadian yang baik.

Dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa memiliki kemampuan tidak hanya dalam hal pengetahuan atau keterampilan fisik, melainkan juga dalam dimensi afektif di lingkungan pendidikan saat ini. Siswa diharapkan dapat mengembangkan tiga aspek kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik selama proses belajar. Penting untuk

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2016), hal 255.

memberikan perhatian khusus pada ranah afektif, karena tujuan pendidikan tidak hanya terfokus pada peningkatan kecerdasan siswa, melainkan juga pada peningkatan moralitas mereka agar dapat membentuk karakter atau akhlak yang baik.

Pendidikan karakter dan moral, yang pertama kali diusulkan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui konsep tri pusat pendidikan dapat dimulai dari lingkungan, seperti lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Peran lingkungan sekolah saat ini memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk karakter siswa. Agar dapat berfungsi sebagai pembimbing, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menjadi teladan yang dihormati dan diikuti oleh para siswa. Jika seorang guru mampu memberikan contoh teladan yang baik, tugas dalam membimbing siswa akan menjadi lebih mudah.<sup>4</sup>

Sekolah-sekolah saat ini menghadapi tantangan mendasar terkait masalah moral, yang kemudian dapat memunculkan sejumlah masalah lainnya. William Kilpatrick berpendapat bahwa mempertahankan integritas menjadi kunci dalam melakukan reformasi akademis.<sup>5</sup> Jika karakter yang positif

---

<sup>4</sup> Zahrul Wardati, "*Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling*," Edukasi, (Desember, 2019), hal 1.

<sup>5</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung:Penerbit Nusa Media, 2013), hal 3.

tidak tertanam kuat dalam diri seseorang, maka akan ada kecenderungan untuk lebih fokus pada kepentingan pribadi dan mengabaikan akal sehat.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan belum menjadi kunci utama dalam mengatasi rendahnya moral di tengah masyarakat. Dengan memperkuat iman dan taqwa, serta memberikan prioritas pada ajaran Islam, terutama Al-Qur'an dan Hadis di dalam kehidupan sehari-hari dapat membuka jalan untuk menciptakan perubahan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih unggul dan bermartabat. Melalui pembentukan karakter yang positif, diharapkan generasi penerus bangsa di masa depan dapat memberikan dampak positif pada kemajuan negara ini.

Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT QS. Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآخِرَ  
وَدَدَّكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Kemenag, *Mushaf Al-Quran Digital*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2> di akses 18 November 2023

Dalam ayat di atas, dimaksudkan bahwa Rasulullah SAW hadir di bumi ini sebagai contoh yang dapat diteladani oleh semua umat manusia, dengan sifat-sifat seperti sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Selain itu, Rasulullah selalu menunjukkan sikap dan sifat yang rendah hati, pemaaf, tegas, lemah lembut, menghormati dan berhati-hati terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku akhlak mulia Rasulullah SAW harus diteladani dan diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya dalam situasi tertentu saja. Sebagai contoh, shalat berjamaah hanya dilakukan di sekolah, sedangkan orang yang tinggal di rumah melakukannya sendirian. Untuk mencapai hal ini, anak harus dibiasakan dan dididik, sebagaimana sifat Rasulullah SAW sejak kecil dan secara berkelanjutan, karena proses perkembangan karakter anak terjadi ketika ia masih kecil sampai beranjak remaja. Oleh karena itu, pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah semacam itu. Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan dapat berhasil menanamkan nilai-nilai religius dan memperbaiki kerusakan moral yang ada saat ini.

Disadari atau tidak, bahwa perilaku anak muda dan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Terjadi banyak konflik di antara pelajar, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, ketidakpedulian, kekerasan, korupsi, dan kejahatan lainnya. Mereka semua menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama terabaikan dan dikesampingkan. Jika perilaku mereka tidak diatur, ini dapat menyebabkan kehancuran bangsa. Di Indonesia, agama telah kehilangan etika dan dalam konteks pendidikan telah kehilangan pembentukan karakter.<sup>7</sup>

Dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, globalisasi semakin dipercepat oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dimiliki oleh negara-negara maju. Perubahan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan perempuan, karena pergaulan bebas yang serba modern dapat mempengaruhi perilaku remaja putri secara negatif. Selain itu, budaya inklusif juga bisa memengaruhi identitas dan kepribadian anak muda muslim, khususnya perempuan. Perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat dan harus diberikan pendidikan yang baik dan layak, karena mereka merupakan pembentuk masyarakat di masa depan. Dalam Islam, perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dan diberikan hak-haknya dengan memahami prinsip-prinsip syariat Islam.

---

<sup>7</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 10.

Masa remaja memegang peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan sikap seseorang di masa depan. Masa tersebut merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, di mana seseorang masih dihindangi oleh emosi yang bergejolak sehingga sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan. Oleh karena itu, pentingnya pembinaan sikap religius melalui bimbingan keagamaan sejak usia dini untuk dapat mencegah pengaruh buruk yang mungkin muncul.

Kasus yang sering terjadi di era milenial ini, terutama pada pelajar perempuan beragama Islam, disebabkan oleh budaya Barat terhadap masyarakat Indonesia yang semakin menyebar. Dimulai dengan pakaian yang dipakai, yang mengundang nafsu laki-laki, dan bergaul bebas dengan laki-laki. Hal tersebut seakan-akan menjadi hal yang sudah umum dan biasa sehingga menimbulkan kurangnya nilai moral keagamaan.

Perkembangan zaman dan budaya yang terjadi secara tak terelakkan memengaruhi situasi yang dihadapi oleh muslimah saat ini. Dampaknya terlihat dalam pola pikir yang tercermin dalam perilaku mereka. Salah satu fenomena yang sering dijumpai adalah adanya pandangan bahwa hal yang sebenarnya salah dianggap sebagai benar. Isu-isu yang berkembang seputar feminisme dan topik kewanitaan lainnya muncul ke permukaan, yang sayangnya dapat menyebabkan muslimah menjauh dari nilai-nilai fitrah mereka. Kondisi ini

menuntut pendekatan yang serius untuk menciptakan lingkungan yang 'ideal', baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Sebagai perempuan muslim, mereka adalah manifestasi dari sebagian tugas mereka dalam kehidupan ini. Keterlibatan mereka memiliki hubungan erat dan sangat penting untuk dipahami, dipertimbangkan, dan dicari cara untuk mewujudkannya. Jadi, penting bagi orang tua atau lembaga pendidikan untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga dapat membentuk perempuan muslimah yang baik sesuai syariat Islam. Perempuan diperlakukan sebagai orang yang bisa memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, bukan sebagai individu yang memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas untuk perempuan, agar dapat membentuk masyarakat yang berkualitas di masa depan.<sup>8</sup>

Pelaksanaan bimbingan agama dengan tujuan membentuk sikap religius pada remaja sangatlah penting. Memiliki karakter yang positif dan memegang prinsip-prinsip Islam yang kokoh menjadi cara untuk melindungi diri dan menghadapi tuntutan kehidupan dengan kematangan dan tanggung jawab. Pendekatan agama menjadi elemen yang sangat penting dalam memperkuat kesehatan mental saat

---

<sup>8</sup> Sayid Muhammad Husain Fadillah, *Dunia Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), hal 48.

menghadapi perasaan yang masih labil pada masa remaja. Perilaku dan sikap yang religius juga merujuk pada sikap dan perilaku yang terkait dengan isu-isu spiritual. Seseorang dianggap religius ketika ia merasa penting dan berusaha untuk dekat dengan Tuhan (sebagai pencipta-Nya) dan mematuhi ajaran agama yang dianut. Membangun sikap dan perilaku religius tidaklah mudah, namun sebagai upaya untuk membentuk dan menanamkan sikap tersebut pada siswa di sekolah, kegiatan keagamaan seperti berdoa atau mengucapkan syukur, menjalankan kegiatan di musholla, merayakan hari raya keagamaan, dan mengadakan kegiatan keagamaan dapat dilakukan.<sup>9</sup>

Dari hal-hal yang telah disebutkan di atas, perlu dilakukan penanaman karakter pada siswi, terutama dalam hal karakter religius. Salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa adalah dengan menerapkan penanaman karakter di lingkungan sekolah. Implementasi penanaman karakter dapat dilakukan melalui seluruh kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

---

<sup>9</sup> Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal 128-129.

Proses penanaman karakter dapat diimplementasikan dengan menggunakan metode dan strategi yang berbeda-beda. Setiap sekolah memiliki cara masing-masing dalam mengimplementasikan penanaman karakter yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah. Namun memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter yang baik pada diri setiap peserta didik. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama sehingga mampu tercermin pada perilaku peserta didik, hal tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan karakter religius yang ada di sekolah. Agar karakter religius dapat mengakar dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan keagamaan harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan bagi siswi. Meningkatkan nilai-nilai karakter siswi bisa dilakukan dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang diadakan di luar kelas, salah satu bentuk kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah adalah melalui kegiatan keputrian.

Kegiatan keputrian merupakan salah satu cara untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik perempuan dan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan keputrian ini merupakan kegiatan khusus untuk siswi yang diselenggarakan di luar jam pelajaran agar mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih dalam mengenai perempuan Muslim. Kegiatan ini memfokuskan pada isu-isu khusus yang berkaitan dengan

status dan hak-hak perempuan, karakter dan kepribadian perempuan Muslim, kebebasan dan kesetaraan, serta hukum perempuan.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kegiatan keputrian adalah karakter religius siswi. Anak perempuan diajak untuk memperoleh pemahaman ilmu dan mendekatkan diri kepada Tuhan, serta menikmati hak yang sama dengan perempuan muslim. Agama merupakan sistem kepercayaan yang terus berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat. Dalam pandangan Islam, agama pada dasarnya adalah penerapan ajaran agama.

Kegiatan ini menciptakan sebuah lingkungan tempat siswi dapat saling menunjang satu sama lain dalam pengembangan potensi masing-masing. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal yang sesuai dengan nilai-nilai kepribadian muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keputrian dapat digunakan sebagai cara untuk saling mengingatkan, terutama kepada siswi perempuan, tentang peran dan tanggung jawab yang akan mereka ambil di masa depan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang negatif. Dengan kata lain, dengan memberikan bimbingan kepada siswi perempuan untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan ajaran islam sehingga mereka dapat mengembangkan akhlak yang mulia. Dengan adanya kegiatan keputrian ini, diharapkan adanya perubahan sikap dan tindakan siswi

setelah mengikuti kegiatan keputrian, yang memungkinkan mereka menjadi siswi dengan moral yang baik serta menjadi perempuan muslimah sesuai dengan tujuan kegiatan keputrian.

Berdasarkan hasil observasi, di SMP Negeri 18 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal secara umum. Di SMP Negeri 18 Semarang ada beberapa pembiasaan kegiatan keagamaan yang ditanamkan kepada peserta didik untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan unggul agar mampu mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Ada tujuh pembiasaan dan budaya karakter religius yaitu 5S, pembiasaan literasi, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, kegiatan keputrian untuk siswi, pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran di mulai, dan menyanyikan lagu kebangsaan nasional sebelum pembelajaran dimulai.<sup>10</sup>

Salah satunya melakukan penelitian tentang pelaksanaan kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang untuk menanamkan karakter religius pada siswi. Kegiatan keputrian itu di laksanakan setiap hari Jumat siang. Ketika siswa putra menjalankan sholat jumatan, sedangkan siswi yang perempuan melaksanakan kegiatan keputrian untuk mendengarkan ceramah agama Islam yang di bimbing oleh

---

<sup>10</sup> Observasi di SMP Negeri 18 Semarang, 18 Januari 2024

koordinator kegiatan keputrian yaitu guru PAI. Dengan adanya kegiatan keputrian ini agar siswi di SMP Negeri 18 Semarang diharapkan untuk menjadi siswi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Negeri 18 Semarang ini ingin mencoba hal baru dalam menanamkan dan juga membentuk karakter religius pada peserta didik terutama untuk para siswi-siswinya. Guru PAI dalam hal ini sangat berperan penting untuk menanamkan karakter religius kepada siswa. Apalagi guru PAI yang sekaligus menjadi koordinator kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang ini. Karena guru tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan di dalam kelas saja, tetapi juga dapat melibatkan pendidikan dan pengawasan terhadap perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan di luar kelas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi Di SMP Negeri 18 Semarang.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keputrian pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keputrian pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang.
- b. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

### a. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang.

### b. Secara Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti secara pribadi agar dapat menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman keilmuan keislaman dalam dunia pendidikan, terutama dalam peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi.

#### 2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pengetahuan dan menjadi masukan untuk proses pendidikan kedepannya yang lebih baik khususnya dalam hal peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi.

### 3) Bagi Siswa

Dengan memfokuskan pada peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan siswa dalam berbagai aspek. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan moralitas, empati, integritas, keteladanan, dan kualitas hubungan interpersonal siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

### 4) Bagi Pembaca

Sebagai bentuk sumbangan pemikiran tentang pentingnya peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi tentunya sangat berpengaruh dengan kehidupan sehari-hari.

### 5) Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan referensi penelitian lanjutan dengan perumusan yang lebih mendalam khususnya tentang permasalahan-permasalahan yang terkait dalam penelitian ini.

## BAB II

### GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KARAKTER RELIGIUS DAN KEGIATAN KEPUTRIAN

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

###### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seorang guru adalah seseorang yang pekerjaannya atau profesinya terkait dengan kegiatan mengajar. Guru merujuk pada individu yang menekuni profesi sebagai pengajar.<sup>11</sup> Di dalam budaya Jawa, *gu* dan *ru* digunakan sebagai akronim yang menandakan pengertian guru, “*gu*” diartikan dapat digugu (*dianut*) dan “*ru*” bisa diartikan ditiru (*dijadikan teladan*).<sup>12</sup> Al-Ghazali juga menyampaikan pandangannya bahwa guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab atas pengajaran dan pendidikan secara keseluruhan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 288.

<sup>12</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal 26.

<sup>13</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 50.

Pada bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan."<sup>14</sup>

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan, baik dalam konteks formal maupun non-formal, guru memiliki tanggung jawab untuk melakukan pendidikan dan pengajaran. Keduanya memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Meskipun pengajaran bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan kepada murid, namun pembentukan jiwa dan karakter murid tidak boleh

---

<sup>14</sup> Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), hal 35.

<sup>15</sup> Undang-undang RI Nomor: 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I, Pasal I, Ayat I.

diabaikan. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam membentuk karakter dan moral murid. Dengan kata lain, mendidik adalah proses transfer nilai-nilai yang penting kepada murid.<sup>16</sup>

Dalam Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anak didik dengan mengoptimalkan seluruh potensinya, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Lebih dari itu, seorang guru juga diartikan sebagai sosok dewasa yang bertanggung jawab membantu perkembangan fisik dan spiritual anak didik, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan dan mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah SWT secara mandiri serta sebagai makhluk sosial.<sup>17</sup>

Dalam kependidikan agama Islam, Muhaimin menjelaskan bahwa guru dapat disebut dengan beberapa istilah, seperti *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Istilah-istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Ustadz*, maksudnya merujuk kepada seseorang yang memiliki tekad untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan penuh profesionalisme.

---

<sup>16</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 9.

<sup>17</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta, 1994), hal 156.

- 2) *Mu'allim*, maksudnya seorang guru diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berupaya menumbuhkan motivasi pada siswa untuk mengimplementasikannya.
- 3) *Murabbi*, maksudnya tugas seorang guru adalah untuk mendidik dan mempersiapkan murid agar kreatif serta mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan dirinya, masyarakat, dan lingkungan.
- 4) *Mudarris*, maksudnya guru berupaya untuk meningkatkan pengetahuan murid, menghilangkan kebodohan, dan mengembangkan bakat serta minat yang dimiliki oleh murid.
- 5) *Mu'addib*, maksudnya tugas seorang guru adalah untuk memberikan pembelajaran tentang adab serta memperkuat peradaban yang berkualitas agar memastikan masa depan yang lebih baik untuk anak didiknya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, di Madrasah dan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hal 44-49.

Dalam pandangan Syarifuddin Nurdin dan Usman, sebagaimana dikutip oleh Akwal Hawi, “seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya, melainkan merupakan tenaga profesional yang memiliki kemampuan untuk membantu murid-murid merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.”<sup>19</sup>

Pendidik memegang peran penting dalam pendidikan karena mereka berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak didik, terutama dalam konteks pendidikan agama di mana tanggung jawabnya lebih besar. Tanggung jawab seorang pendidik agama Islam lebih besar dibandingkan pendidik pada umumnya karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter sesuai dengan ajaran agama Islam bagi anak didik, mereka juga memiliki tanggung jawab moral yang ditujukan langsung kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Menurut beberapa ahli, ada beberapa definisi terminologi tentang guru Pendidikan Agama Islam, seperti:

---

<sup>19</sup> Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hal 159.

<sup>20</sup> Afif Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial*, (Yogyakarta: Lontar Media Tama, 2018), hal 26-27.

- 1) Menurut Zakiah Daradjat, seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah sosok yang tidak hanya mengajar pengetahuan agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan siswa. Mereka membantu membentuk kepribadian dan moral siswa, serta mendorong pertumbuhan iman dan ketakwaan siswa.
- 2) Pendapat Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah figur sentral yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang penuh untuk meningkatkan kualitas siswa dalam berbagai aspek Pendidikan Agama Islam. Ini mencakup unsur-unsur utama seperti keimanan, ketakwaan, ibadah, pemahaman terhadap al-Qur'an, pemahaman Syari'ah, muamalah, dan akhlak.<sup>21</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam, atau disingkat sebagai Guru PAI, merupakan salah satu jenis profesi guru yang memiliki tugas yang khas dan menarik. Keunikan tersebut terletak pada perbedaan tugas atau pekerjaan dibandingkan dengan guru-guru lainnya, meskipun mereka sama-sama berfokus pada lembaga pendidikan dan proses pembelajaran. Tantangan yang menarik dari profesi Guru PAI adalah keterlibatannya dalam

---

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 100-101.

persoalan-persoalan sosial yang kuat, bahkan ketika tidak sedang mengajar di lingkungan sekolah formal. Artinya, Guru PAI tetap terhubung dengan isu-isu kehidupan masyarakat yang relevan.<sup>22</sup>

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tugas adalah amanah yang diberikan kepada seseorang untuk dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Tugas utama seorang guru adalah mendidik anak-anak didiknya.

Menurut Al-Ghazali, seperti yang diungkapkan dalam Akrim. Tugas pokok seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membimbing hati manusia agar mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal ini karena tujuan utama pendidikan Islam sebenarnya adalah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>23</sup>

Secara umum, Guru PAI memiliki dua tanggung jawab utama. Pertama, mereka bertanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai dan pesan yang terdapat dalam konsep menjadi seorang guru. Kedua, mereka memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengimplementasikan

---

<sup>22</sup> Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi, 2023), hal 53.

<sup>23</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BILDUNG 2020), hal 111.

nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam. Ini berarti bahwa selain menjalankan fungsi-fungsi seperti mendidik, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dalam berbagai tingkatan pendidikan formal seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, Guru PAI juga harus mampu untuk mendidik, mengajarkan, melatih, dan mengevaluasi aspek-aspek pendidikan agama Islam kepada masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, Guru PAI memiliki dua misi utama: misi metodologis dalam mendidik, dan misi dakwah Islamiyah dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menunjukkan perbedaan peran dan tanggung jawab antara Guru PAI dengan Guru Non PAI.<sup>24</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, tugas yang harus dipenuhi oleh guru meliputi:

- 1) Tugas guru sebagai suatu profesi mengharuskan guru untuk mengembangkan profesionalitas mereka sendiri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>24</sup> Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi, 2023), hal 53.

- 2) Sebagai pendidik, guru memiliki tugas untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.
- 3) Sebagai pengajar, guru bertugas untuk meneruskan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
- 4) Sebagai pelatih, guru diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan menetapkannya dalam kehidupan untuk mempersiapkan masa depan anak didik.
- 5) Sebagai kemanusiaan, tugas guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik.<sup>25</sup>

Tugas guru, menurut Zakiah Daradjat, dkk adalah:

- 1) Guru sebagai pengajar

Sebagai pendidik, tanggung jawab guru adalah menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

- 2) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat membantu siswa melepaskan ketergantungan pada orang lain dengan kekuatan mereka sendiri dengan memberikan dorongan dan semangat.

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal 37.

### 3) Guru sebagai administrasi

Guru bekerja sebagai administrasi, ini bukan berarti bekerja di kantor, tetapi, mereka bertanggung jawab untuk mengatur kelas atau interaksi selama proses belajar mengajar.<sup>26</sup>

#### c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Abdul Jalil, kunci utama keberhasilan pendidikan karakter terletak pada kemampuan seorang pendidik untuk memberikan teladan kepada anak didik, khususnya guru terhadap siswa. Teladan ini merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah dan akhlak. Oleh karena itu, guru atau pendidik menjadi contoh yang paling dekat bagi siswa, sehingga diharapkan siswa mampu meniru perilaku pendidik, baik dengan sadar maupun tidak. Ini karena siswa tidak secara alami lahir dengan moralitas atau akhlak yang mulia, melainkan memerlukan proses, transformasi, dan pembentukan karakter positif.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 265-267.

<sup>27</sup> Abdul Jalil, “*Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*”, Nadwa, (vol. 6, No. 2, tahun 2012), hal. 183-184

Di samping itu, dalam pandangan pendidikan Islam, guru dapat dianggap sebagai sosok yang berpengetahuan luas (alim) dan sebagai teladan (uswah), sehingga guru juga diharapkan untuk berperilaku baik sebagai wujud nyata dari ilmu yang dimilikinya.<sup>28</sup>

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, seorang guru atau pendidik perlu memperhatikan situasi dan kemampuan individu siswanya, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW: "Kami para Nabi, diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimilikinya."<sup>29</sup>

Peran adalah perilaku dan tanggung jawab yang seharusnya dijalani oleh seseorang sesuai dengan tugas dan kewajiban yang ditentukan oleh pekerjaan yang dilakukan oleh individu tersebut.

Pada dasarnya, peran guru dalam pendidikan agama Islam dan pendidikan umum memiliki kesamaan, yaitu upaya untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih luas.

---

<sup>28</sup> Fauzi Muharom, "*Partisipasi Kelompok Kerja Guru Pendidikan Islam Sekolah Dasar (KKG PAI SD) Kabupaten Boyolali dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD*", Nadwa, (Vol. 10, No. 2, tahun 2016), hal 147.

<sup>29</sup> Wa Muna, "*Pendidik dalam Pendidikan Islam*", *Shautut Tarbiyah*, (Ed. 25, Th. XVII, tahun 2011), hal 54

Namun, peran guru agama Islam tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa agar mereka dapat menghubungkan antara ajaran agama dan pengetahuan umum. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, selain sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru juga memiliki peran lain yang mencerminkan pola perilaku yang diinginkan dalam interaksi dengan siswa, rekan guru, dan staf lainnya. Guru dianggap sebagai pusat peranannya dalam berbagai interaksi pembelajaran, karena sebagian besar waktu dan perhatian guru terfokus pada proses belajar-mengajar dan interaksi dengan siswa.

Menurut Ngalim Purwanto, peran guru secara umum adalah menciptakan rangkaian tindakan yang saling terkait dalam situasi tertentu yang berfokus pada kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa sebagai tujuannya.<sup>30</sup>

Peran guru sangat penting dalam mengembangkan peserta didik dan membentuk karakter mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup mereka dengan penuh potensi dan arah yang jelas. Peran utama guru adalah untuk menjaga dan melindungi peserta didik dari jalan yang salah atau kebingungan.

---

<sup>30</sup> M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hal 76.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>31</sup>

Menurut penafsiran Al-Misbah, ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka dengan selalu mematuhi perintah Allah SWT serta membantu satu sama lain dalam melakukan kebajikan. Apabila menemukan seseorang yang tidak taat pada Allah SWT, maka seharusnya kita saling memberi peringatan dan mencegah perbuatan buruk. Sebagai seorang muslim, kita diwajibkan untuk mengajarkan keluarga, kerabat, dan sesama muslim untuk

---

<sup>31</sup> Kemenag, *Mushaf Al-Quran Digital*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2> di akses 18 November 2023

melaksanakan perintah Allah SWT dan menghindari larangan-Nya.

Dan maksud dari ayat tersebut adalah bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk menjaga dirinya sendiri agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran. Dalam konteks pendidikan, sebagai seorang guru, penting untuk memastikan bahwa peserta didik terhindar dari perilaku yang tidak benar, dan mengajarkan pada mereka nilai-nilai yang benar serta memperbaiki kesalahan mereka.

Secara spesifik peran guru antara lain, guru dapat berperan sebagai guru, pengawas kelas, konselor, pengelola lingkungan belajar, perencana pembelajaran, pengawas, motivator dan evaluator.<sup>32</sup>

Ada beragam pandangan tentang peran guru dalam membimbing siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Beberapa tokoh telah menyampaikan pemikiran mereka mengenai peran guru:

---

<sup>32</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 58.

1) Thomas Lickona

Menurut pandangannya, guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi karakter murid melalui tiga cara. *Pertama*, guru dapat berperan sebagai pengasuh yang efektif dengan memberikan kasih sayang dan penghargaan kepada siswa.

*Kedua*, guru bisa menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan perilaku etis yang mencerminkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas.

*Ketiga*, guru memiliki peran sebagai pembimbing moral yang memberikan pengajaran etika dan arahan melalui berbagai cara, seperti penjelasan, diskusi, narasi, menunjukkan semangat pribadi, serta memberikan umpan balik korektif ketika siswa berupaya menyakiti diri sendiri atau orang lain.<sup>33</sup>

Ketiga peran tersebut menjadi penting karena menggambarkan kesadaran bahwa seorang guru tidak hanya berkewajiban untuk mengajar materi pelajaran yang tertera dalam buku, tetapi juga untuk

---

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Nusa Media, 2018), hal 100.

mendampingi peserta didik dan menjadi contoh yang baik bagi mereka.

2) Tohirin

Pendapatnya juga menunjukkan perspektif yang berbeda mengenai peran guru dibandingkan dengan pendapat sebelumnya. Baginya, peran guru memiliki dimensi yang beragam. Peran utama guru adalah sebagai pengajar di sekolah yang bertanggung jawab mendidik murid-murid di dalam kelas. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*, sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat).

3) Imam Al-Ghazali

Pertama, penting bagi seorang guru untuk mencintai muridnya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Bahkan, dianggap bahwa seorang guru adalah figur ayah bagi murid-muridnya. Jika seorang ayah bertanggung jawab atas keberadaan anak-anaknya di dunia ini, maka seorang guru dianggap bertanggung jawab atas persiapan kehidupan murid-muridnya di akhirat kelak.

Peran kedua adalah mencontohi perilaku Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, seorang pengajar diingatkan untuk tidak meminta imbalan atas kegiatan mengajarnya. Meskipun pengajar memberikan ilmu kepada para muridnya, namun para murid juga memberikan kontribusi kepada pengajar. Hal ini karena muridlah yang membantu pengajar mendekatkan diri kepada Allah, melalui penanaman ilmu dan iman dalam hati mereka.

Peran ketiga adalah memberikan saran tentang hal-hal yang penting untuk masa depan murid-murid. Sebagai contoh, guru menasihati agar mereka tidak mencari posisi atau kedudukan sebelum mereka benar-benar pantas untuk mendapatkannya.

Peran keempat adalah memberikan nasihat kepada murid-murid dengan ketulusan serta menghindari mereka dari perilaku yang tidak baik. Dalam hal ini, pengajar harus menghindari penggunaan metode yang kasar dan harus berusaha untuk menggunakan pendekatan yang sangat bijak. Karena penggunaan metode yang kasar dapat mengganggu inti dari pencapaian yang diinginkan. Secara ideal, pengajar harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku yang baik, kemudian

membimbing murid-muridnya untuk mengikuti contoh tersebut. Jika prinsip ini dilanggar, maka nasihat yang diberikan tidak akan efektif. Karena memberikan teladan melalui perilaku lebih efektif daripada hanya memberikan nasihat secara verbal.<sup>34</sup>

Pandangan yang disampaikan oleh Imam Ghazali menggarisbawahi pentingnya profesi guru sebagai sesuatu yang dihormati, sehingga seorang guru yang baik harus memiliki ketulusan dalam hatinya agar ilmu yang dia sampaikan memiliki dampak yang bermanfaat.

Menurut Zuhairini, peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat dijabarkan secara rinci, yaitu:

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan tentang agama Islam.
- 2) Menanamkan keimanan di dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak untuk taat dalam menjalankan ibadah.
- 4) Membentuk karakter anak dengan budi pekerti yang luhur.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. AbdulRosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009), hal 16-18.

<sup>35</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hal 55.

Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan lembaga pendidikan umum memiliki tanggung jawab untuk membentuk kompetensi siswa sesuai dengan kurikulum keberagaman. Dalam konteks ini, peran guru tersebut harus mematuhi acuan peran yang seharusnya, yang meliputi.<sup>36</sup>

- 1) Sebagai pembimbing, guru memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, mengarahkan, dan membimbing perkembangan siswa sesuai dengan potensi, minat, dan bakat mereka.
- 2) Sebagai motivator, guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena motivasi adalah salah satu aspek yang sangat dinamis. Oleh karena itu, guru diharapkan memberikan dorongan positif kepada siswa.
- 3) Sebagai demonstrator, guru memiliki tugas untuk menunjukkan kepada siswa segala hal yang dapat membantu mereka memahami dan mengerti setiap pesan yang disampaikan.
- 4) Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk memberikan layanan yang memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hal 21-23

- 5) Sebagai sumber belajar, peran guru sangat terkait dengan penguasaan materi pelajaran. Seorang guru dianggap baik jika ia mampu menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar menjadi sumber belajar yang efektif bagi siswanya.
- 6) Sebagai evaluator, guru bertugas mengumpulkan informasi atau fakta mengenai kemajuan pembelajaran yang telah terjadi.

Di samping peran-peran yang telah disebutkan di atas, peran utama Guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter yang baik dalam setiap siswa, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Karakter Religius**

Karakter merujuk pada bahasa Yunani, yang berarti "to mark" atau menandai. Konsep dasar karakter mencakup nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Menurut Fuad Wahab, karakter dalam Islam memiliki arti yang sama dengan akhlak. Dalam berbagai kamus, karakter diartikan sebagai Khuluq,

Sajiyah, Thab'u, yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti kepribadian atau personality.<sup>37</sup>

Menurut pendapat Hudyono, karakter adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai yang dilandasi pada norma agama, budaya, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika.<sup>38</sup>

Karakter adalah hal yang membuat manusia berbeda dengan binatang dan tanpa karakter, manusia akan menjadi seperti binatang. Individu yang memiliki karakter yang kuat dan baik, baik secara pribadi maupun sosial, biasanya memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang terbentuk melalui proses pendidikan di sekolah. Karena karakter sangat penting, maka tanggung jawab pendidikan adalah menanamkan dan mengembangkan karakter dengan baik.<sup>39</sup>

Karakter yang baik mencakup sikap-sikap positif seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, keadilan, dan amanah. Namun, tanpa didukung oleh iman yang kokoh kepada Allah, karakter tersebut bisa saja melebihi batas-

---

<sup>37</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal 30.

<sup>38</sup> Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Esensi, 2012), hal 24.

batas ajaran agama, khususnya dalam konteks agama Islam.<sup>40</sup>

Karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan keberadaan suatu bangsa, karena jika karakter hilang maka generasi penerus bangsa pun akan hilang. Karakter berfungsi sebagai kemudi dan kekuatan, sehingga mampu menjaga kestabilan bangsa. Pembentukan karakter tidaklah mudah dan bisa dilakukan melalui pembiasaan agar dapat menciptakan bangsa yang berkarakter dan berbudaya tinggi.<sup>41</sup>

Salah satu karakter yang sangat penting untuk diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang memiliki karakter adalah individu yang menjalankan nilai-nilai religius. Kementerian Pendidikan Nasional merinci karakter religius dalam 18 karakter bangsa yang telah mereka susun. Kementerian ini mendefinisikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang mencakup ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, dan kemampuan hidup harmonis dengan individu

---

<sup>40</sup> Riswan Abdullah Sani, *PENDIDIKAN KARAKTER Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal 8.

<sup>41</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal 13.

yang beragama lain.<sup>42</sup> Membentuk karakter religius pada anak merupakan dasar yang penting dalam menumbuhkan karakter yang baik. Hal ini karena karakter religius mencerminkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>43</sup>

Religius merupakan karakteristik nilai-nilai yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, perilaku, perkataan, dan pikiran seseorang yang dijalankan haruslah mengacu pada nilai-nilai agama dan pengajaran yang dianutnya.<sup>44</sup> Perilaku dan sikap religius adalah perilaku dan sikap manusia yang berkaitan dengan hal-hal spiritual. Seseorang dianggap religius apabila ia merasa mendekatkan diri kepada Tuhan dan berusaha untuk mentaati ajaran agama yang diyakininya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal 3-4.

<sup>43</sup> Lisa Retnasari, Dkk, "*Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Karakter Religius*", Jurnal : Solma 8, no.1, (Juni 2019): hal 32.

<sup>44</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 1.

<sup>45</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2000), hal 127.

Karakter religius mencakup perilaku atau sikap yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya serta menunjukkan toleransi terhadap praktik ibadah agama lain. Individu tersebut menggunakan agama sebagai pedoman dalam pikiran, sikap, dan tindakan mereka. Mereka berusaha mendapatkan keridhaan Allah SWT dengan mematuhi perintah-Nya dan menghindari hal-hal yang dilarang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kriteria Karakter Religius

Seorang pendidik harus memiliki dan menunjukkan ciri kepribadian yang baik sebelum menanamkan karakter atau akhlak yang positif kepada anak didik. Hal ini karena peran guru sangat penting dalam pendidikan. Selanjutnya, karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam ditanamkan pada anak didik.

Al-Ghazali dalam karya Syamsul Kurniawan mengungkapkan bahwa anak-anak perlu dididik agar memperoleh sifat-sifat berikut:<sup>46</sup>

- 1) Agar mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu, seseorang harus membiasakan diri untuk menjauh dari perilaku-perilaku tercela seperti keji, munkar, dan maksiat. Perbuatan-perbuatan tersebut

---

<sup>46</sup> Syamsul Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM* *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah*, Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no 2, (2018), hal 197.

dianggap sebagai penghambat keberkahan ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan tujuan kesucian di akhirat.

- 2) Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta memiliki kesadaran akan pentingnya mensucikan diri dan menjalankan ibadah kepada-Nya.
- 3) Selalu fokus pada materi pelajaran yang dipelajari dan mengurangi perhatian terhadap hal-hal dunia.
- 4) Tidak menyombongkan diri karena ilmu yang dimiliki, dan bahkan lebih jauh, tidak sampai melakukan pelanggaran terhadap mereka yang telah memberikan pendidikan.
- 5) Tidak terlibat dalam perdebatan sebelum melakukan kajian dan memperkuat pandangan sesuai dengan pengetahuannya.
- 6) Tidak meninggalkan pembelajaran ketika mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat, tetapi selalu terus belajar dan memperbaiki pengetahuan yang dimiliki.
- 7) Tidak memasuki ilmu secara bersamaan, melainkan memelihara ilmunya sesuai urutan, mulai dari yang paling penting.

Menurut Syamsu Yusuf seperti yang disampaikan dalam karya Saepuddin, ciri-ciri seseorang yang memiliki akhlak mulia dapat dinyatakan melalui perilaku dan tindakan sebagai berikut:

- 1) Berpenampilan bersih dan sehat
- 2) Bertutur kata yang sopan
- 3) Bersikap respect (peduli dengan sesama), menghormati orang tua dan orang lain tanpa membedakan kedudukan, harta kekayaan atau suku.
- 4) Memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat atau negara, baik dalam ilmu pengetahuan, kekayaan (zakat, infaq atau shodaqoh), atau jabatan (otoritas).
- 5) Menjalin ukhuwah basyariyah atau insaniyah
- 6) Bersikap amanah, bertanggung jawab atau tidak khianat ketika mendapat kepercayaan.
- 7) Bersikap jujur dan tidak berbohong.
- 8) Menjaga ketertiban, keamanan, keindahan dan kebersihan lingkungan sekitar.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang mengikuti ajaran Islam umumnya menunjukkan karakteristik yang positif dan baik, seperti kesalehan religius, kejujuran, amanah, tanggung jawab, sopan dalam berbicara, dan sebagainya. Kualitas-kualitas ini sering dikaitkan dengan kepribadian yang baik

menurut ajaran Islam. Penting bagi kita semua untuk mengambil contoh dari nilai-nilai ini agar moralitas dan kemajuan masyarakat dapat terus meningkat di masa depan.

c. Nilai-nilai Karakter Religius

Kata “nilai” berasal dari bahasa latin, dari kata “value”, yang berarti berguna dan relevan. Nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan dan keindahan yang dapat memperkaya dimensi batin seseorang dan memberi tahu orang tentang posisi dan martabatnya. Salah satu dari dua kategori nilai adalah nilai nurani, yang mencakup nilai internal yang membentuk perilaku dan interaksi manusia dengan orang lain. Nilai nurani termasuk kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, kesadaran batas, dan kemurnian. Disisi lain, nilai memberi mengacu pada nilai-nilai yang harus dipraktikkan atau diberikan kepada orang lain dalam jumlah yang sebanding dengan apa yang diterima. Kesetiaan, kepercayaan, rasa hormat, kasih sayang, cinta, dan kepekaan adalah beberapa contoh dari nilai memberi.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*, hal 116.

Nilai religius sangat penting untuk membentuk karakter yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki karakter yang baik juga memiliki aspek keagamaan. Aspek-aspek nilai religius berasal dari ajaran agama dan dapat meresap ke dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, untuk membentuk budaya keagamaan yang kokoh dan kuat di lingkungan pendidikan, penting untuk menanamkan nilai religius di lembaga pendidikan.

Ada tiga jenis nilai religius yang tercermin dalam budaya organisasi dan kegiatan keagamaan di sekolah yang unggul, yaitu:

#### 1) Nilai Tauhid

“Tauhid” berasal dari bahasa Arab, dengan arti “wahhada-yuwahhidu-tauhidan”. Oleh karena itu, bertauhid berarti dengan yakin mengesakan Tuhan sebagai pencipta seluruh alam tanpa sekutu. Tauhid berasal dari kata “keesaan” dan “I’tiqad”, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, tunggal, dan satu-satunya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Kastolani, *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kesehatan Mental*, Jurnal: INJECT (Interdisciplinary Journal Of Communication) 1, no 1, (Juni 2016): hal 4.

Secara umum, tauhid mengacu pada keyakinan kepada Allah melalui pengakuan sifat-sifat dan nama-Nya serta keyakinan terhadap makhluk ghaib, seperti malaikat, jin, iblis, para nabi, kitab-kitab Allah, dan sebagainya. Tauhid sangat memengaruhi kepribadian seseorang dan masyarakat secara keseluruhan, terutama jika dipraktikkan atau diamalkan secara murni dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Nilai Ibadah

“Ibadah” berasal dari kata Arab “masdar ‘abada”, yang berarti penyembahan. Dalam konteks istilah, ibadah merujuk pada *khidmat* kepada Tuhan dan ketaatan terhadap perintah-Nya. Ibadah secara etimologi berarti mengabdikan atau menghamba. Dalam Al-Qur'an, setiap orang yang beragama Islam diminta untuk mengabdikan atau menghamba kepada Allah. Dengan kata lain, ibadah adalah bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang ditunjukkan dengan melakukan tindakan sehari-hari seperti salat, puasa, zakat, dan sebagainya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*, (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2019), hal 22.

Perintah tersebut tertulis dalam QS Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan pada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus.”<sup>50</sup>

Ada dua jenis ibadah yang ada dalam ajaran Islam. Pertama, ibadah mahdoh yang merupakan hubungan langsung dengan Allah. Kedua, ibadah ghairu mahdoh yang merupakan hubungan antara manusia dengan satu sama lain. Keduanya memiliki tujuan utama, yaitu mencari ridho Allah SWT. Nilai dari ibadah ini terletak pada sikap batin, yang mencerminkan pengakuan diri sebagai hamba Allah, serta diwujudkan melalui ucapan dan tindakan. Nilai ibadah tidak hanya bersifat moral etik, melainkan juga mencakup kebenaran atau ketidakbenaran dari perspektif teologis. Dengan kata lain, beribadah

---

<sup>50</sup> Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1971)

kepada Allah tidak hanya seharusnya moral, tetapi juga harus benar menurut pandangan teologis.<sup>51</sup>

Sangat penting bagi seorang siswa untuk ditanamkan nilai-nilai ibadah agar mereka memahami pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Nilai-nilai ibadah harus ditanamkan secara langsung dan tidak langsung untuk membentuk nilai-nilai ibadah tersebut.

### 3) Nilai Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “akhlak” dapat didefinisikan sebagai sikap atau tindakan. Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab dan dapat berarti perangai, tabiat, kebiasaan, atau bahkan agama.<sup>52</sup> Akhlak adalah bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kata akhlak banyak ditemukan di hadis Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari, Baihaqi, dan Hakim:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

---

<sup>51</sup> Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural*, Jurnal Al-Makrifat 3, no.2, (Oktober 2018): hal 155.

<sup>52</sup> Kemendikbud, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/akhlak>, diakses 30 November 2023.

Aku diutus ke muka bumi ini semata-mata hanya untuk menyempurnakan akhlak (HR. Bukhari).<sup>53</sup>

Hadits ini menyatakan bahwa agama Islam datang ke dunia untuk memperbaiki akhlak manusia; dengan kata lain, agama ini sangat peduli dengan cara orang-orang berperilaku baik, yang dikenal sebagai akhlak mulia. Tidak mengherankan bahwa banyak hadits Rasulullah SAW yang berkaitan dengan akhlak. Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Umar, sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya (HR. Tirmidzi).<sup>54</sup>

Hadits tersebut menunjukkan bahwa baik atau buruk seseorang sebenarnya bergantung pada bagaimana mereka berperilaku terhadap Sang Pencipta, terutama sesama manusia.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Imam Al-Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Al-Adab Al-Mufrad*, (Malaysia : Dakwah Corner, 2014), no. 273, hal 189.

<sup>54</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Riyadh, Arab Saudi : Dar Al-Hadara, 1436 H ), no. 1162, hal 244.

<sup>55</sup> Muhammad Ishom, *Khutbah Kunci Menjadi Manusia Terbaik*, (Surakarta : NU Online), <https://islam.nu.or.id/khutbah/kunci-menjadi-manusia-terbaik-OF4Bd> di akses 30 November 2023.

Dalam segala ucapan dan tindakannya, nilai akhlak adalah nilai yang dapat diimplementasikan melalui regulasi interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>56</sup> Contohnya, tata cara berpakaian siswa harus sesuai dengan aturan berpakaian Islami dengan menutup aurat. Selain itu, diwajibkan untuk memberikan salam, selalu menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan hal-hal sejenisnya.<sup>57</sup>

d. Jenis-jenis Karakter Religius

Berbagai jenis karakter religius dapat mencerminkan sifat dan kepribadian seseorang saat menjalankan tugas keagamaannya, berikut jenis karakter religius menurut pendapat Gay dan Hendricks serta Kate Ludeman sebagaimana yang dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya, diantaranya:<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Maida Raudhatinur, "Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh," *Dayah: Journal Of Islamic Education* 2, no. 1, (Mei 2019): hal 135.

<sup>57</sup> Febria Saputa & Hilmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussibyan NW Belencong," *Jurnal UIN Mataram: PGMI* 12, no. 1, (Juni 2020): hal 75.

<sup>58</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009), hal 67-68.

## 1) Kejujuran

Dalam konteks agama Islam, Rasulullah SAW menegaskan bahwa kejujuran tidak hanya membawa kebaikan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mencapai surga. Sebaliknya, orang yang terlibat dalam kebohongan dianggap tidak beriman kepada Allah SWT dan termasuk dalam kategori orang yang berdusta.

Selain itu, kata jujur juga disebutkan dalam al-Qur'an bersama dengan larangan untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kata jujur, yaitu bohong.

Seperti yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 105, sebagai berikut:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْكَذِبُونَ

Artinya: “Sesungguhnya yang mengadakan kebohongan ialah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka adalah orang yang pendusta.”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Kemenag, *Mushaf Al-Quran Digital*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2> di akses 18 November 2023

Ayat ini mencakup larangan terhadap menyampaikan kebohongan dan secara tegas mengaitkan kejujuran dengan keimanan. Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang berbohong atau tidak jujur tidak memiliki iman.

Perilaku jujur dapat membantu siswa menjadi orang yang baik. Menanamkan kejujuran dalam diri mereka akan mendorong mereka untuk menjadi percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin. Karena karakter jujur berbeda dari karakter lainnya, karakter jujur berasal dari olah hati, sedangkan karakter lainnya berasal dari olah jiwa.

## 2) Keadilan

Karakter religius seseorang mencakup kemampuannya untuk bersikap adil terhadap semua individu, bahkan dalam situasi yang sulit. Keahlian dalam berperilaku adil kepada semua pihak merupakan salah satu ciri khas orang yang memiliki karakter religius, karena mereka sadar bahwa ketidakadilan dapat mengganggu keseimbangan dunia. Sebagai individu yang beriman, disarankan untuk mengedepankan nilai-nilai keadilan.

### 3) Rendah Hati

Kepribadian seseorang yang memiliki sifat rendah hati yaitu tidak angkuh, mau menerima pendapat orang lain, tidak memaksakan keinginan dan menyadari bahwa bukan orang yang lebih baik dari orang lain tetapi menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi lebih baik dari dirinya sendiri.

Seperti yang disebutkan dalam surah Al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

#### 4) Amanah

Menurut kamus Al-Munawwir, amanah didefinisikan sebagai perintah Allah kepada hambanya dalam bentuk masdar dari kata Arab “amina-amanatan”, yang berarti dapat dipercaya.<sup>60</sup>

Allah SWT secara langsung menjelaskan sikap amanah dalam QS An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hal 41.

<sup>61</sup> Kemenag, *Mushaf Al-Quran Digital*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2> di akses 18 November 2023

#### 5) Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam pendidikan dapat berfungsi sebagai alat gerakan untuk mencegah dan menghindari kejadian yang dapat mengganggu proses belajar dan menyebabkan ganjaran. Kedisiplinan dalam belajar mencakup beberapa elemen, seperti keamanan, ketertiban, kebersihan, serta keteladanan, yang merupakan pedoman tingkah laku yang stabil. Siswa menerima penghargaan karena sikap mereka terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah atau lingkungan pendidikan mereka. Oleh karena itu, beberapa peraturan dibuat untuk diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Jika tidak ada disiplin belajar yang kuat, sulit bagi siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

#### 6) Keteladanan

Menurut Al-Ashfani, istilah keteladanan atau yang disebut sebagai *al-uswah* dan *al-iswah*, serupa dengan istilah *al-qudwah* dan *al-qidwah*, mengacu pada keadaan ketika seseorang mengikuti tindakan manusia lain, baik dalam hal kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Metode keteladanan adalah cara seorang guru menyampaikan materi

pelajaran kepada siswanya dengan memberikan contoh atau memberikan panutan nyata dari materi yang telah diajarkan.<sup>62</sup> Para guru dan pendidik umumnya sering menggunakan pendekatan keteladanan ini di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

#### 7) Toleransi

Toleransi berarti membiarkan orang lain memiliki pendapat yang berbeda dengan kita atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pendapat kita tanpa mengganggu atau mengancam mereka.

Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan

---

<sup>62</sup> Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal 185.

beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>63</sup>

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa tidak ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluk agama Islam. Allah SWT tidak mengharuskan seseorang untuk masuk dan menerima kepercayaan Islam. Dengan tegas melarang segala bentuk paksaan atau perlakuan kasar terhadap orang lain untuk memeluk agama Islam. Ini karena Allah SWT telah menjelaskan dengan jelas dan tegas bukti serta argumen yang menunjukkan kebenaran Islam sehingga tidak ada alasan untuk melakukan tindakan paksaan.

8) Bertanggung jawab

Firman Allah QS Al-Qiyamah ayat 36:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

---

<sup>63</sup> Kemenag, *Mushaf Al-Quran Digital*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2> di akses 18 November 2023

Artinya: “Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?”<sup>64</sup>

Menurut ayat ini, setiap orang akan dipertanggungjawabkan di akhirat atas semua yang dilakukan. Bahkan tindakan kecil akan dimintai pertanggungjawaban, tidak ada yang dapat menghindar dari pertanggungjawaban ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan perbuatan baik dan melaksanakan perintah Allah. Dalam pendidikan, sikap tanggung jawab didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan baik dan tepat waktu, baik terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya sendiri.<sup>65</sup>

#### 9) Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri dalam mencapai setiap keinginan dan harapan. Apabila rasa percaya diri sudah tertanam dalam diri, segala kesulitan yang kita

---

<sup>64</sup> Kemenag, *Mushaf Al-Quran Digital*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2> di akses 18 November 2023

<sup>65</sup> M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal 45.

hadapi akan terasa lebih mudah, dan hal yang tampak tidak mungkin menjadi mungkin. Dengan memiliki keyakinan pada diri, kita cenderung memandang segala hal dengan sikap positif, yang pada akhirnya akan membawa kita menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

### **3. Kegiatan Keputrian**

#### **a. Pengertian Kegiatan Keputrian**

Kata "kegiatan" diambil dari kata dasar "giat". Kata "kegiatan" sendiri merupakan homonim karena memiliki pelafalan dan ejaan yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Kegiatan dapat diartikan sebagai bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja guna mencapai sasaran terukur dalam suatu program tertentu. Makna dari kata "kegiatan" adalah sebuah aktivitas, upaya, pekerjaan, kemampuan dan kelihaihan (dalam berusaha), atau semangat dalam menjalankan suatu aktivitas.

Sedangkan keputrian adalah sebuah kata gabungan yang berasal dari kata dasar "perempuan" yang kemudian ditambah dengan imbuhan "ke-an". Kata "perempuan" sendiri memiliki makna sebagai sebuah panggilan

kehormatan untuk anak perempuan.<sup>66</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "keputrian" berasal dari kata "putri" yang berarti seorang anak perempuan atau sebutan khusus untuk wanita. Dengan penambahan imbuhan "ke-" pada kata "putri", maka "keputrian" menjadi sebuah kata benda yang menyatakan sifat atau keadaan.<sup>67</sup> Oleh karena itu, keputrian menggambarkan sifat dari seorang anak perempuan yang mencerminkan identitasnya, dan kesemuanya itu merupakan bagian yang tak terpisahkan. Keputrian membahas mengenai berbagai hal yang terkait dengan kegiatan wanita atau remaja putri, periode perkembangan psikologis, dan masalah penting yang dihadapi wanita dewasa. Istilah "perempuan" yang menjadi kata dasar dari keputrian memiliki makna positif sebagai sebuah panggilan kehormatan untuk seorang anak perempuan.<sup>68</sup>

Untuk membentuk kepribadian muslimah yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist, kegiatan keputrian ini sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan atau

---

<sup>66</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), hal 78.

<sup>67</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Cet. VII, hal 109.

<sup>68</sup> Siti Kholifah, "Pendidikan Keputrian dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah yang Terampil", *Jurnal Ta'dibi* 5, no. 1, (April 2016): hal 36.

wawasan. Al-Quran menggambarkan seorang perempuan yang ideal, kreatif, produktif, sopan, dan mandiri dengan mempertahankan iman dan akhlnaknya.

Selain itu, Al-Quran mencantumkan ciri-ciri berikut untuk seorang perempuan muslimah:<sup>69</sup>

- 1) Perempuan yang teguh dalam iman dan tidak berbuat syirik menjaga kemuliaan akhlnaknya dengan tidak berdusta, mencuri, berzina, dan menelantarkan anak-anak.
- 2) Perempuan yang bijaksana dalam pengambilan keputusan dan memiliki kemandirian politik (al-istiqlal al-siyasah), sebagaimana ditunjukkan oleh Ratu Balqis, penguasa Kerajaan Saba', sebuah kerajaan yang memiliki kekuatan super.
- 3) Perempuan yang mandiri secara ekonomi, sebagaimana yang tergambar pada kisah seorang perempuan yang mengurus peternakan di wilayah Madyan dalam cerita tentang Nabi Musa AS.
- 4) Perempuan yang memiliki keteguhan iman dan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri yang dianggap benar, seperti "Asiyah binti Muzahim", istri Fir'aun yang dengan tegas menentang kezoliman.

---

<sup>69</sup> Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal 45-47.

5) Perempuan yang menjaga kesucian diri, berani mengambil sikap yang berlawanan atau menentang opini publik karena yakin bahwa pendapatnya benar, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ibu Nabi Isa AS, yakni Maryam binti Imran.

b. Tujuan Kegiatan Keputrian

Kegiatan keputrian memiliki tujuan untuk mengajarkan siswi tentang tanggung jawab dan kewajiban sebagai seorang muslimah, terutama bagi mereka yang sudah memasuki masa baligh. Tujuan dari kegiatan ini sejalan dengan pandangan Haya Binti Mubarak Al-Barik dalam hal memperkuat identitas sebagai seorang muslim.<sup>70</sup> Tujuan sebagai seorang muslimah meliputi beberapa hal, di antaranya:

1) Mengenakan hijab syar'i, yang dilakukan dengan menutupi seluruh tubuh dengan pakaian longgar tanpa menampilkan bentuk tubuh. Seperti yang ditegaskan dalam qur'an surat Al-Ahzab ayat 59, Allah berfirman sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), hal 163.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ

مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزُومًا

رَّحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal. Karena itu mereka tidak di ganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>71</sup>

- 2) Membatasi pandangan mata ketika berinteraksi dengan lawan jenis.
- 3) Menjaga jarak dan tidak bergabung bersama antara pria dan wanita.
- 4) Mengetahui tata cara membersihkan diri dari haid.
- 5) Tidak diperbolehkan bersentuhan atau salaman dengan orang yang bukan mahramnya.
- 6) Ibadah shalat dan puasa tidak diizinkan dilakukan selama masa haid. Namun, tidak perlu membayar ibadah shalat yang ditinggalkan selama haid, tetapi

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 426.

harus mengganti waktu puasa pada bulan Ramadan yang terlewatkan.

7) Dalam agama Islam, diharamkan untuk melakukan hubungan dengan suami selama masa haid.

c. `Jenis-jenis Kegiatan Keputrian

Saat ini sudah ada beberapa sekolah yang mengadakan berbagai kegiatan keputrian. Namun, jenis dan perkembangannya tidak sama. Ada dua jenis kegiatan keputrian yaitu yang berhubungan dengan keagamaan dan yang tidak berhubungan dengan keagamaan.<sup>72</sup> Ada beberapa jenis kegiatan keputrian, antara lain:

1) Keagamaan

Istilah "keagamaan" berasal dari kata dasar "agama" dan diimbuhkan "ke" dan "-an" untuk menunjukkan kata sifat, yaitu "bersifat keagamaan" dalam arti sebagai berikut:

a. Agama adalah kitab suci atau teks yang mengandung ajaran hidup yang harus diikuti oleh mereka yang menganutnya.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah wanita*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara Silalalhi, 2011), hal 32.

<sup>73</sup> Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal 9.

- b. Agama dapat diartikan sebagai perundang-undangan atau perintah yang diberikan oleh Allah untuk menjadi pedoman atau panduan hidup dalam kehidupan di dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.<sup>74</sup>
- c. "Agama" dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan tanggung jawab yang terkait dengannya.

Dengan mempertimbangkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah semua tindakan, kata-kata, atau perasaan lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berasal dari ajaran agama dan telah berkembang menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Antara materi yang dibahas dari kegiatan keputrian termasuk hak wanita menurut Islam, akhlak atau pribadi seorang perempuan, emansipasi dan kesetaraan, fiqh wanita, dan memperkenalkan wanita tangguh dalam syiar agama.

---

<sup>74</sup> Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hal 139.

## 2) Ceramah

Ceramah merupakan metode mengajar yang paling klasik, masih banyak orang yang menggunakannya. Dalam metode ceramah ini, informasi dan pengetahuan diberikan secara lisan kepada sejumlah siswa, yang biasanya mengikuti secara pasif.<sup>75</sup> Tidak diragukan lagi, koordinator dan guru peneri dalam kegiatan keputrian ini tidak akan memberikan materi baru kepada siswa. Sebaliknya, materi akan difokuskan pada kebutuhan siswa. Mulai dari ilmu fiqih dasar yang berkaitan dengan wanita, seperti kewajiban untuk menutup aurat, dan bersuci dari haid, dan lain sebagainya.

## 3) Sholat Berjamaah dan Berdoa

Sholat berjamaah dan berdoa merupakan bentuk peribadatan yang dapat meningkatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini juga dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan yang berkontribusi pada sikap dan perilaku yang baik, pengendalian diri, ketenangan hati, lisan terjaga dari maksiat serta keistiqomahan dalam beribadah.

---

<sup>75</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 200.

#### 4) Kepemimpinan Wanita

Dalam kegiatan keputrian, dibahas tentang posisi wanita dalam Islam, tentang bagaimana wanita memimpin pada zaman Rosul, tentang kisah kesuksesan wanita pada zaman sahabat, dan memberi inspirasi untuk kepemimpinan perempuan dalam Islam. Jadi, siswa yang mengikuti kegiatan keputrian setelah mendapatkan pelajaran tentang kepemimpinan perempuan memiliki pengetahuan yang baik dan luas.

### **B. Kajian Pustaka Relevan**

Proses kajian pustaka sangat penting sebelum dan selama proses penelitian dilakukan. Untuk melakukan kajian pustaka, perlu memilih sumber bacaan yang relevan agar penelitian yang dilakukan memiliki dasar dan akurasi yang kuat. Kajian pustaka merupakan bagian integrasi dari seluruh proses penelitian yang berkontribusi dalam keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, kajian kepustakaan yang dilakukan sebelum perencanaan penelitian adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan kerangka teoretis penelitian yang akan dilakukan.

Untuk menghindari pengulangan pembahasan atau kesamaan penelitian, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya (previous study) yang relevan dengan topik penelitian saat ini. Dengan begitu, peneliti dapat mengetahui korelasi pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi yang signifikan dan original dalam bidang penelitiannya. Beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian:

1. Aninda Putri, 2023, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK Pelayaran Pancasila Kartasura Tahun Ajaran 2022/2023." (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta). Hasil penelitian ini menunjukkan guru pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam menanamkan karakter religius pada siswa, di antaranya sebagai educator yang membiasakan kebiasaan-kebiasaan religius seperti mengucapkan salam, berdoa, mempersiapkan lingkungan kelas yang bersih, membaca Al-Qur'an, dan merencanakan RPP yang mendorong karakter religius; sebagai leader yang mengarahkan dan mengatur pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah serta menjadi imam sholat dzuhur; sebagai motivator yang memberikan

nasihat dan motivasi untuk semangat belajar dan berperilaku terpuji; sebagai inovator yang menyampaikan materi dengan metode dan media bervariasi, serta menanamkan karakter religius pada siswa; sebagai evaluator dengan melakukan penilaian tes dan non-tes, dan sebagai fasilitator yang membantu memfasilitasi kegiatan pengajian Hari Besar Islam, serta berperan sebagai penceramah. Karakter yang ditanamkan pada siswa meliputi disiplin, kerja keras, gotong royong, ikhlas, dan peduli sesama.

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius dan menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya tidak membahas terkait adanya kegiatan keputrian sedangkan peneliti ini membahas adanya kegiatan keputrian. Dan lokasi penelitiannya pun berbeda, peneliti sebelumnya berlokasi di SMK sedangkan peneliti ini di SMPN.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Aninda Putri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK Pelayaran Pancasila Kartasura Tahun Ajaran 2022/2023”, *Skripsi* (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

2. Ahmad Syukron Falah, 2017, “Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang). Hasil penelitian ini menunjukkan guru PAI memegang peranan penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, dengan menggunakan pemberian nasihat, motivasi, serta tindakan mendidik melalui teguran dan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang beragam di dalam kelas juga dimaksimalkan untuk mengajarkan disiplin dan tanggung jawab siswa, seperti tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok. Materi PAI juga dapat diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti membiasakan siswa untuk berwudhu dan melakukan sholat tepat waktu.

Persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peran guru PAI dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang karakter religius sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang karakter disiplin dan tanggung jawab. Dan lokasi

penelitian terdahulu di SD sedangkan lokasi peneliti ini di SMPN.<sup>77</sup>

3. Siti Nurul Qomariyah, 2021, “Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.” (Skripsi, institut agama islam negeri ponorogo). Hasil penelitian ini menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam memiliki langkah-langkah untuk meningkatkan karakter religius siswa, yaitu dengan memberikan contoh serta pemahaman dan membiasakan perilaku religius melalui peran guru sebagai pembimbing. Selain itu, guru juga memberikan teladan dan menjadi sumber belajar yang optimal bagi siswa. Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi dua jenis kendala ketika mencoba meningkatkan karakter religius siswa, yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala internal terkait dengan sifat dan karakteristik siswa yang sudah ada sejak lahir. Sedangkan kendala eksternal meliputi faktor lingkungan seperti keluarga, pendidikan, pergaulan, dan masyarakat. Dalam hal ini, peran guru PAI berkontribusi dalam meningkatkan nilai ilahiyah dan insanियah siswa. Nilai ilahiyah mencakup keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, dan

---

<sup>77</sup> Ahmad Syukron Falah, “Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang”, *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2017).

tawakal, sementara nilai insaniyah menunjukkan sifat-sifat dapat dipercaya, rendah hati, dan silaturahmi.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini sama-sama membahas tentang karakter religius dan lokasi penelitiannya pun sama yaitu di SMPN. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa sedangkan penelitian ini membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi.<sup>78</sup>

4. Sarivah Nurul Humairoh, 2022, “Pelaksanaan Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi di SMAN 1 Tenggarang Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Tahun 2021/2022.” (Skripsi, Universitas KH. Achmad Siddiq Jember). Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan aktivitas yang menekankan pada kegiatan keputrian dapat meningkatkan karakter religius seseorang, terutama dalam hal nilai tauhid, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini sama-sama membahas tentang kegiatan keputrian dan karakter

---

<sup>78</sup> Siti Nurul Qomariyah, “Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro”, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

religius. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu tidak membahas terkait peran guru pendidikan agama islam sedangkan peneliti ini membahas tentang peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi. Dan lokasi peneliti terdahulu di SMAN sedangkan penelitian ini di berlokasi di SMPN.<sup>79</sup>

5. Hanim Afiah, 2019, “Pengaruh Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Sidaarjo.” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). Hasil penelitian ini menunjukkan dari hasil lapangan dan perhitungan menggunakan rumus persentase dan regresi linier ganda, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Persentase kegiatan keputrian di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebesar 21,4%, masuk dalam kategori baik, (2) Sementara itu, persentase kecerdasan emosional peserta didik kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebesar 31,3%, juga masuk dalam kategori baik, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan keputrian dan kecerdasan

---

<sup>79</sup> Sarivah Nurul Humairoh, “Pelaksanaan Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi di SMAN 1 Tenggarang Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Tahun 2021/2022”, *Skripsi* (Universitas KH. Achmad Siddiq Jember, 2022).

emosional peserta didik, dengan nilai korelasi sebesar 27%.

Persamaan dari peneliti terdahulu ini sama-sama membahas tentang kegiatan keputrian. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif.<sup>80</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi Di SMP Negeri 18 Semarang. Dalam konteks pendidikan, ada beberapa masalah yang dapat menyebabkan kurangnya pencapaian tujuan pendidikan. Masalah ini dapat berasal dari subjek dalam pendidikan, yaitu guru yang mengajar, atau dari objek dalam pendidikan, yaitu siswa yang dididik. Dalam hal ini, masalah tentang karakter dalam lingkup pendidikan adalah yang paling menonjol.

Karakter seseorang tidak terbentuk secara otomatis, melainkan terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan

---

<sup>80</sup> Hanim Afiyah, “Pengaruh Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Sidaorjo”, *Skripsi* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

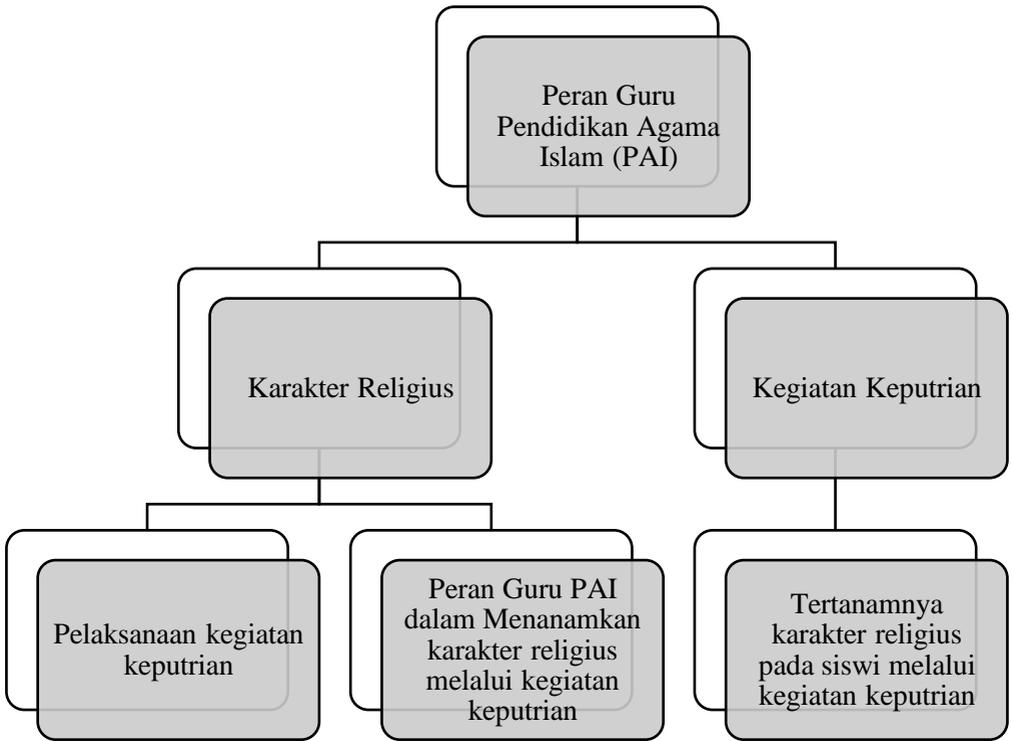
dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sehingga karakter seseorang akan dianggap baik. Namun, jika perilaku seseorang kurang baik, maka ia akan menjadi pribadi yang buruk dan karakternya akan terlihat buruk juga. Lingkungan sekolah memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter. Karena di sekolah siswa menghabiskan banyak waktu dan sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa. Oleh karena itu, semua kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah harus dijadikan sebagai sarana untuk proses pembentukan karakter siswa.

Tidak hanya pembentukan karakter saja, penanaman karakter religius juga memegang peran yang sangat penting dan perlu ditanamkan kembali. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah melalui penanaman karakter religius dengan kegiatan keagamaan di sekolah seperti keputrian. Kegiatan keputrian diterapkan dengan maksud untuk memberikan dampak positif dalam membentuk sikap religius bagi muslimah. Melalui penanaman karakter religius yang bermanfaat, siswa akan memiliki akhlak terpuji baik dihadapan Allah, individu, dan juga sosial.

Permasalahan karakter yang muncul pada siswa sangat dipengaruhi oleh peranan guru mereka dalam mendidik. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada

peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang akan menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Guru PAI dalam hal ini sangat berperan penting untuk menanamkan karakter religius kepada siswa. Apalagi guru PAI yang sekaligus menjadi koordinator kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang ini. Karena guru tidak hanya sebatas pada memberikan pengetahuan di dalam kelas saja, tetapi juga bisa melibatkan pendidikan dan pengawasan terhadap perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan di luar kelas.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan (*field*), yakni penelitian yang memperoleh data-data faktual yang sifatnya autentik dengan langsung melaksanakan pengambilan di lokasi penelitian. Metode penelitian lapangan umumnya mengandalkan pengamatan dan wawancara sebagai acuan utama dalam pengumpulan data.<sup>81</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh dan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata serta bahasa yang alami. Penelitian ini juga memanfaatkan metode-metode alami dalam konteks penelitian yang spesifik.<sup>82</sup>

Jenis penelitian ini diperlukan untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan yang diperlukan dalam rumusan masalah. Tentunya berkaitan dengan masalah Peran Guru

---

<sup>81</sup> Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*, (Jogjakarta : PT. Diva Press 2011), hal 58.

<sup>82</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT. Grafindo 2012), hal 3.

Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi Di SMP Negeri 18 Semarang.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat yang dijadikan objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah SMP Negeri 18 Semarang. Lokasi mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian dan observasi. Di SMP Negeri 18 Semarang juga terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi koordinator kegiatan keputrian yang menjadi objek utama dalam penelitian ini dan kegiatan keputrian. Waktu dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, *pertama*, digunakan untuk survei pendahuluan. *Kedua*, tahap proses pencarian data di lapangan. *Ketiga*, tahap laporan atau penulisan hasil penelitian selanjutnya.

## **C. Sumber Data**

Data kualitatif merupakan jenis data yang dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan objek yang diteliti, seperti kualitas baik atau buruk, dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian kualitatif juga memuat data internal dan eksternal.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 193.

Data adalah segala informasi yang terkait dengan variabel yang akan diteliti, yang bersumber dari berbagai sumber. Menurut Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subjek yang memberikan informasi untuk menjadi sumber data.<sup>84</sup> Data terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh sumbernya. Sumber-sumber yang digunakan untuk mendapatkan data:

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari guru pendidikan agama islam selaku koordinator kegiatan keputrian, wakil kepala sekolah bidang non akademik, guru PAI lainnya, dan siswi SMP Negeri 18 Semarang.

2) Data Sekunder

Data skunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data skunder adalah

---

<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 107.

literatur, artikel, jurnal serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>85</sup>

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka fokus penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang. Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode penelitian lapangan. Adapun jenis data yang akan diperoleh yaitu dari guru pendidikan agama islam selaku koordinator kegiatan keputrian, wakil kepala sekolah bidang non akademik, guru PAI lainnya, dan beberapa siswi. Dengan tujuan data yang diperoleh memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Proses penelitian data dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### 1) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah jenis percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang: pewawancara (*interviewer*), yang mempersiapkan dan mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interview*),

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 137.

yang memberikan jawaban dan informasi atas pertanyaan tersebut.<sup>86</sup>

Peneliti akan melakukan wawancara guru pendidikan agama islam selaku koordinator kegiatan keputrian, wakil kepala sekolah bidang non akademik, 1 guru PAI, dan 3 siswi di SMP Negeri 18 Semarang untuk mendapatkan informasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan keputrian untuk menanamkan karakter religius.

## 2) Observasi

Untuk mendapatkan data penelitian, observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang akan diselidiki secara langsung dan sistematis.<sup>87</sup> Dengan kata lain, observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi lingkungan di SMP Negeri 18 Semarang dan data yang berhubungan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan keputrian untuk menanamkan karakter religius.

---

<sup>86</sup> J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 186.

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 206.

### 3) Dokumentasi

Catatan peristiwa masa lalu disebut dokumentasi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Contoh dokumen berbentuk tulisan adalah catatan harian, sejarah kehidupan (biografi), cerita, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Contoh dokumen berbentuk gambar adalah foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya. Contoh dokumen berbentuk karya seni adalah karya seni seperti patung, gambar, film, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan teknik observasi dan wawancara dilengkapi dengan studi dokumen.<sup>88</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis banyak dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui data-data yang berupa catatan atau tulisan yang berkaitan dengan SMP Negeri 18 Semarang dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan keputrian untuk menanamkan karakter religius.

---

<sup>88</sup> Sugiono, *Metode Peneliiian Kualitatif kuantitatif R&D...*hal 145.

## F. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif maka harus didukung data yang tepat pula. Dalam penelitian kualitatif ini ada 4 macam kriteria keabsahan data yaitu:

### 1) Kepercayaan (*kreadibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas ialah : teknik Triangulasi data yaitu mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data dengan sumber lain, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, dan pengecekan kecakupan referensi. Adapun teknik Triangulasi yang sering digunakan ada dua yaitu :

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau

pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi ini dilakukan jika data serta informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan.

- b. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obcervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan

melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

2) Keteralihan (*transferability*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dipendability oleh auditor independen oleh dosen pembimbing.

3) Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas (*dependability*) ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Uji dependabilitas ini dilakukan oleh auditor yang independen. Dalam melakukan uji dependabilitas ini peneliti nantinya akan melakukan audit dengan cara berkonsultasi kepada pembimbing untuk dapat memeriksa seluruh proses dan aktivitas penelitian. Peneliti disini nantiya akan mendapatkan pengarahan dari pembimbing untuk meminimalisir kekeliruan pada proses hingga menyajikan hasil penelitian.

#### 4) Uji Konfirmabilitas

Penelitian dapat dikatakan obyektif jika hasil dari penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Menurut Sugiyono bahwasannya “menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.”<sup>89</sup>

### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian, analisis data sangat penting karena mempermudah dalam menyajikan dan menunjukkan manfaatnya, terutama untuk memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip oleh Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya untuk bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, serta menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 267-277.

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hal 248.

Suharsimi mengatakan bahwa analisis data harus disesuaikan dengan desain atau pendekatan penelitian.<sup>91</sup> Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan tidaklah berupa angka-angka, melainkan lebih berupa deskripsi atau gambaran dalam bentuk kata-kata ataupun gambar dari hasil observasi, wawancara, naskah, catatan lapangan, dan dokumen lainnya.

Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa analisis deskriptif. Ini berarti data tidak diungkapkan dalam bentuk angka, melainkan disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf yang bersifat deskriptif. Langkah-langkah yang diikuti dalam menganalisis data sesuai dengan panduan yang diajukan oleh Sugiyono adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data merujuk pada kegiatan merangkum informasi, memilih hal-hal pokok dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang penting. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tema dan pola-pola tertentu, sehingga data yang telah disederhanakan dapat memberikan gambaran yang jelas. Hal ini memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah pencarian data tersebut jika diperlukan.

---

<sup>91</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 244.

## 2. Display Data

Setelah data mengalami proses reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian singkat.

## 3. Verifikasi Data

Tahap ketiga dalam proses analisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan harus didasarkan pada bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan tersebut menjadi temuan baru yang dapat diandalkan dan mampu memberikan jawaban terhadap perumusan masalah yang telah diajukan.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 89.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Data Umum Hasil Penelitian**

###### **a. Gambaran Umum SMP Negeri 18 Semarang**

Pada tahun 1977 pemerintah membuka SMP negeri baru di kecamatan Tugu tepatnya di desa Jerakah. Walaupun pada saat itu belum memiliki gedung, tetapi mulai tahun 1977 tersebut SMP baru tersebut sudah mulai menerima siswa baru. Untuk sementara kegiatan pembelajaran menumpang di SD Tugurejo Semarang. Pengajarnya sebagian dari guru-guru SD Tugurejo dan sebagian dari guru-guru SMP Negeri 3 Semarang.

Mulai tahun 1977 pembangunan gedung sekolah dikerjakan. Gedung sekolah tersebut dibangun di bekas lapangan olahraga di desa Jerakah, sedang lapang olah raganya dialihkan di sebelah utara desa Jerakah dekat stasiun kereta api Jerakah. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 0435/O/1977, tanggal 1 Oktober 1977, maka berdirilah SMP baru di kecamatan Tugu Kota Madya Semarang dengan nama SMP Negeri Jerakah (Tugu) Semarang.

Pada tahun 1984, berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 0437/O/1984, nama SMP Negeri Jerakah (Tugu) Semarang diubah menjadi SMP Negeri 18 Semarang.<sup>93</sup>

b. Profil SMP Negeri 18 Semarang

Nama Sekolah	: SMP Negeri 18 Semarang
NPSN	: 20328819
Alamat Sekolah	: Jl. Purwoyoso 1
Kode Pos	: 50184
Kelurahan	: Purwoyoso
Kecamatan	: Ngaliyan
Kabupaten/Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: Sekolah Menengah Pertama
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Kontak Sekolah	: (024) 7603798
Email	: <a href="mailto:smp18smg@email.com">smp18smg@email.com</a>

c. Visi dan Misi SMP Negeri 18 Semarang

1) Visi

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun oleh Satuan Pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan

---

<sup>93</sup> Sumber: Dokumentasi Profil SMP Negeri 18 Semarang, pada Rabu 17 Januari 2024, pukul 11.00 WIB

dan potensi yang ada di sekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh SMP Negeri 18 sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Adapun visi SMP Negeri 18 adalah:

“Unggul dalam Mutu, Berwawasan Lingkungan dan Berkarakter Profil Pelajar Pancasila.”<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Sumber: Dokumentasi Profil SMP Negeri 18 Semarang, pada Rabu 17 Januari 2024, pukul 11.00 WIB

## 2) Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar indikator visi adalah sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif dan terarah untuk mengoptimalkan potensi akademik dan non akademik yang dimiliki peserta didik.
- b) Menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan pelatihan dalam bidang keterampilan dan penguasaan teknologi untuk memberikan bekal kecakapan hidup peserta didik.
- c) Melaksanakan digitalisasi sekolah untuk peningkatan kegiatan pembelajaran.
- d) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran.
- e) Mewujudkan Sekolah Adiwiyata.
- f) Melaksanakan kegiatan intrakurikuler yang menerapkan Profil Pelajar Pancasila.
- g) Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

- h) Melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler yang berkarakter Profil Pelajar Pancasila.
    - i) Mewujudkan Budaya Sekolah yang berkarakter Profil Pelajar Pancasila.<sup>95</sup>
- d. Keadaan Siswa SMP Negeri 18 Semarang

Peserta didik yang merupakan salah satu komponen daya dukung yang dimiliki SMP Negeri 18 Semarang dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Perkembangan jumlah peserta didik SMP Negeri 18 Semarang dapat dilihat pada lampiran 24.
- e. Keadaan Tenaga Pengajar SMP Negeri 18 Semarang

SMP Negeri 18 Semarang dalam operasionalnya didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang berkompoten serta berasal dari latar belakang pendidikan. Keadaan tenaga pengajar tersebut dapat dilihat pada lampiran 24.
- f. Struktur Organisasi SMP Negeri 18 Semarang

Setiap sekolah pasti memiliki struktur organisasi dalam pengelolaan dan pengembangan program pendidikan. SMP Negeri 18 Semarang juga memiliki struktur organisasi untuk menunjang berjalannya

---

<sup>95</sup> Sumber: Dokumentasi Profil SMP Negeri 18 Semarang, pada Rabu 17 Januari 2024, pukul 11.00 WIB

program sekolah. Struktur organisasi tersebut dapat dilihat pada lampiran 24.

## **2. Profil Kegiatan Keputrian**

a) Nama Kegiatan : Kegiatan Keputrian

b) Koordinator Kegiatan : Dra. Chanifah

c) Program Kerja Kegiatan Keputrian

Program kerja kegiatan keputrian yang ada di SMP Negeri 18 Semarang dirancang dengan baik, dapat dilihat di lampiran 25.

d) Jadwal Imam dan Khatib

Dalam melaksanakan kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang memiliki jadwal imam untuk sholat dzuhur berjamaah dan khatib untuk kultum yang dapat dilihat di lampiran 25.

## **3. Data Khusus Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti tentang peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang meliputi pelaksanaan kegiatan keputrian dan peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Keputrian di SMP Negeri 18 Semarang

SMP Negeri 18 Semarang mengadakan kegiatan keputrian yang rutin dilaksanakan pada hari Jum'at. Kegiatan keputrian ini merupakan bagian dari kegiatan kokulikuler yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan keputrian dilaksanakan dengan waktu kurang lebih setengah jam bersamaan dengan kegiatan sholat Jum'at. Adapun yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan keputrian ini. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Chalimah, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang non akademik dan kesiswaan menyatakan bahwa:

“Kegiatan keputrian yang ada di SMP Negeri 18 Semarang itu pertama kali diadakan karena adanya kecemburuan dari siswa putra yang memang diharuskan untuk melakukan atau melaksanakan jum'atan, tetapi siswi putri tidak melakukan kegiatan ketika siswa putra jum'atan. Siswa putra merasa kenapa hanya yang putra saja atau yang laki-laki saja yang ada kegiatan jum'atan, padahal memang kalau untuk sholat jum'at itu tidak diwajibkan bagi perempuan. Kemudian saya selaku wakil kepala sekolah bidang non akademik dan memang saya juga yang mengurus kesiswaan berpikir supaya tidak ada lagi kecemburuan antara siswa putra kepada siswi putri. Akhirnya tercetus atau terbentuklah ide bagaimana jika diisi dengan kegiatan keputrian.”<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Transkrip Hasil Wawancara-02, No 16-28

Latar belakang diadakannya kegiatan keputrian juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Chanifah selaku guru PAI sekaligus koordinator kegiatan keputrian sebagai berikut:

“Untuk latar belakang diadakannya kegiatan keputrian ini, yang pertama, guru ingin membiasakan siswi untuk sholat dzuhur berjamaah. Kemudian yang kedua untuk mengisi waktu jeda antara sholat jum’at dan sholat dzuhur, karena anak putra ketika sholat dzuhur itu cukup lama, jadi untuk siswi-siswinya sebelum sholat dzuhur berjamaah di isi dengan kultum. Kegiatan keputrian juga merupakan kegiatan tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan tidak ada kurikulum resmi yang terkait dengan kegiatan keputrian, sehingga tidak ada RPP dan silabus yang dibuat, seperti halnya dalam kegiatan belajar mengajar biasa.”<sup>97</sup>

Kegiatan keputrian merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari jum’at dan kegiatan tersebut di isi dengan kultum, kemudian sesi tanya jawab, sholat dzuhur berjamaah, lalu berdoa bersama dan mengisi absensi.<sup>98</sup> Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Dewi S.Pd selaku guru PAI sebagai berikut:

“kegiatan keputrian itu merupakan kegiatan yang diadakan di hari jum’at. Sebenarnya kegiatan ini diadakan untuk mengisi waktu luang para siswi. Kalau yang laki-laki jum’atan itu ada khotbah dan di kegiatan keputrian ini ada ceramah atau kultum. Kemudian setelah kultum selesai dilanjutkan

---

<sup>97</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, No 24-34

<sup>98</sup> Catatan Lapangan Observasi-03, No 1, Lampiran 17

dengan sholat dzuhur berjamaah. Dan untuk yang mengisi kultum dan juga menjadi imam itu dari guru PAI, kalau tidak saya yang mengisi biasanya dari bu chanifah.”<sup>99</sup>

Kegiatan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2019.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Chanifah selaku guru PAI sekaligus koordinator kegiatan keputrian sebagai berikut:

“Kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang sudah mulai sejak tahun 2019, tetapi sempat off di tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi covid dan setelah pandemi mereda, kegiatan keputrian sampai sekarang masih dilaksanakan setiap hari jum’at.”<sup>100</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Chanifah selaku guru PAI sekaligus koordinator kegiatan keputrian, adapun tujuan diadakannya kegiatan keputrian:

“Tujuannya untuk mengisi waktu luang para siswi, menambah wawasan, supaya para siswi di SMP Negeri 18 Semarang lebih paham tentang perempuan serta fiqh pada wanita, kemudian agar siswi menjaga jarak dan tidak bergabung bersama antara pria dan wanita serta supaya para siswi membatasi pandangan mata ketika berinteraksi dengan lawan jenis.”<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, No 16-24

<sup>100</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, No 37-41

<sup>101</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, No 73-79

Selain adanya tujuan dari kegiatan keputrian, adapun manfaat dari kegiatan ini. Berdasarkan wawancara Ibu Dewi, S.Pd selaku guru PAI menyatakan bahwa:

“Untuk manfaatnya yaitu para siswi nantinya lebih paham tentang perempuan yang sesuai dengan ajaran islam itu seperti apa. Apalagi untuk materi-materi yang kita sampaikan pada saat kultum itu memang jarang atau tidak di bahas pada saat kegiatan belajar mengajar dan juga materi pada saat kultum itu lebih menjurus. Dan juga di kegiatan ini, siswi belajar untuk terbiasa sholat berjamaah. Jadi dengan adanya kegiatan keputrian ini menurut saya memang sangat bermanfaat untuk para siswi di SMP Negeri 18 Semarang.”<sup>102</sup>

Untuk tempat pelaksanaan kegiatan keputrian dilaksanakan di aula sekolah dan pelaksanaannya di laksanakan pada pukul 11.50 WIB. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Dewi S.Pd selaku guru PAI sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan keputrian itu setiap hari jum’at. Jadi ketika yang siswa putra sholat jum’at, yang perempuannya diisi dengan kegiatan keputrian dan untuk mulainya biasanya pukul 11.50 WIB, untuk tempatnya dilaksanakan di aula sekolah.”<sup>103</sup>

Lingkungan kegiatan keputrian memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif. Fasilitas yang baik, interaksi positif antar siswi dan juga dukungan pengelolaan kegiatan dapat meningkatkan

---

<sup>102</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, No 38-46

<sup>103</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, No 49-53

kenyamanan.<sup>104</sup> Adapun sarana dan prasarana dalam kegiatan keputrian ini, sudah lengkap semua layaknya dengan inventaris yang ada dalam ekstrakurikuler keagamaan.

Bentuk kegiatan yang ada di kegiatan keputrian ada 2 macam, yaitu kultum dan sholat dzuhur berjamaah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Chalimah S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang non akademik dan kesiswaan sebagai berikut:

“Bentuk kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang ini seperti adanya kultum atau ceramah yang disampaikan oleh guru PAI, kemudian setelah kultum dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjamaah yang di imami oleh guru PAI. Selain itu, metode pengajaran yang ada di kegiatan keputrian ini yang kita terapkan yaitu ceramah, demonstrasi dan tanya jawab, ketiga hal tersebut memang terdapat di kegiatan keputrian. Dan nantinya untuk kedepannya juga bisa diisi kegiatan seperti praktik-praktik wudhu, praktik taharah atau yang lainnya supaya lebih menarik lagi dan supaya siswi tidak cepat bosan.”<sup>105</sup>

Dalam prosesnya, koordinator kegiatan keputrian dan guru PAI tidak akan memberikan hal baru yang bersifat membebani para siswi. Materi yang disampaikan biasanya dimulai dari ilmu fiqh dasar wanita: bersuci dari haid, kewajiban menutup aurat, dan lain-lain. Adapun

---

<sup>104</sup> Catatan Lapangan Observasi-02, No 10, Lampiran 16

<sup>105</sup> Transkrip Hasil Wawancara-02, No 72-82

materi yang disampaikan mencakup beberapa kewajiban yang harus dikerjakan oleh perempuan muslimah.

Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan keputrian pada siswi kelas 7, 8 dan 9 yang mana jadwal tersebut itu mengikuti jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dan jadwal sholat jum'at. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Chalimah, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang non akademik dan kesiswaan sebagai berikut:

“Untuk jadwal pelaksanaannya mengikuti jadwal jum'atan dan jadwal ekstrakurikuler pramuka. Apabila di hari jum'at itu jadwal jum'atan dan ekstrakurikuler pramuka kelas 9 maka yang mengikuti kegiatan keputrian yaitu siswi kelas 9 dan bergilir sampai di hari jum'at seterusnya.”<sup>106</sup>

Pada kegiatan keputrian ini juga terdapat absensi atau presensi kehadiran. Adanya absensi berguna untuk mengetahui siswi mana yang sudah melaksanakan kegiatan keputrian dan juga untuk mengetahui siswi mana yang sudah melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Dewi S.Pd selaku guru PAI sebagai berikut:

“Untuk absensinya itu ada, jadi kita menggunakan absensi manual dan barcode. Absensi atau presensi yang manual di pegang oleh saya atau bu chanifah, kalau untuk yang barcode itu ada di sebelah pintu

---

<sup>106</sup> Transkrip Hasil Wawancara-02, No 92-96

aula. Jadi nanti patara siswi meng-scan absen atau presensi menggunakan handphone masing-masing dan dari absensi tersebut kita akan tau apakah siswi di SMP Negeri 18 Semarang ini ketika sholat dzuhur itu berjamaah atau tidak.”<sup>107</sup>

Selain itu, dengan adanya kegiatan keputrian, para siswi di SMP Negeri 18 Semarang dapat mengetahui tentang maksud diadakannya kegiatan tersebut. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Nayla Suci selaku perwakilan siswi kelas 9 sebagai berikut:

“Yang saya ketahui tentang kegiatan keputrian adalah kegiatan ini ditujukan khusus untuk para siswi di SMP Negeri 18 Semarang yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan kewanitaan, nilai-nilai moral dan spiritual yang penting bagi perempuan. Selain itu, kegiatan keputrian juga dapat membantu kami para siswi untuk mengembangkan sikap toleransi, mengenal adab yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, dan juga sebagai sarana untuk lebih memahami diri sendiri sebagai perempuan.”<sup>108</sup>

Adapun kelebihan dan juga kekurangan dari kegiatan keputrian. Berdasarkan wawancara Ibu Dra. Chanifah selaku koordinator kegiatan keputrian sekaligus guru PAI menyatakan bahwa:

“Kelebihan dari kegiatan keputrian yaitu siswi semakin terbiasa untuk sholat berjamaah, kemudian dengan adanya kultum yang bermateri seputar perempuan solehah dapat membuat siswi memahami bagaimana menjadi perempuan yang

---

<sup>107</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, No 55-62

<sup>108</sup> Transkrip Hasil Wawancara-06, No 22-30

sesuai dengan ajaran islam dan juga kelebihanya itu guru PAI dapat menanamkan karakter religius kepada para siswi. Lalu untuk kekurangannya yaitu terkadang para siswi masih lalai untuk melaksanakan kegiatan keputrian dan masih ada siswi yang datang terlambat.”<sup>109</sup>

Kegiatan keputrian akan bermanfaat kepada semua siswi yang berpartisipasi di dalamnya. Tetapi hal ini dapat juga berjalan lancar dan rutin dengan tidak lepas dari beberapa faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan keputrian. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Dra. Chanifah selaku koordinator kegiatan keputrian sekaligus guru PAI pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Untuk faktor pendukungnya sendiri itu dari sekolah sangat mendukung kegiatan keputrian ini, siswi dan juga guru di SMP Negeri 18 Semarang juga mendukung, tempat, sarana prasarana serta SDM nya pun mendukung. Kalau untuk faktor penghambatnya yaitu seperti adanya kegiatan yang mendadak sehingga ditiadakan kegiatan keputrian, terkadang tempat yang digunakan juga digunakan untuk acara lain, beberapa siswi terkadang masih sulit untuk diatur dan terkadang masih ada beberapa siswi yang terlambat datang di kegiatan keputrian. Dan untuk solusinya itu lebih diperhatikan lagi dan diingatkan kepada semua siswi supaya tidak ada yang telat datang, karena kalau datangnya terlambat otomatis sholat berjamaahnya pun juga terlambat atau tertinggal. Dan untuk solusi tempat sampai

---

<sup>109</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, No 108-116

sekarang dari saya pribadi pun belum menemukan solusinya.”<sup>110</sup>

Dan hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dewi S.Pd selaku guru PAI sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya yaitu alhamdulillah dari sekolah sangat mendukung kegiatan keputrian ini, bahkan guru-guru dan juga siswi-siswinya pun juga mendukung, untuk tempat pelaksanaan kegiatan juga mendukung, karena tempatnya pun juga luas. Untuk faktor penghambatnya yaitu para siswi kadangkala sulit untuk diatur. Ketika kegiatan keputrian yang seharusnya sudah berlangsung, tetapi masih ada siswi yang belum datang. Dan apabila ada kegiatan lain yang mendadak, terpaksa kegiatan keputrian harus diliburkan terlebih dahulu.”<sup>111</sup>

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi di SMP Negeri 18 Semarang

Pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 18 Semarang merupakan salah satu mata pelajaran yang melatih psikomotorik peserta didik untuk meningkatkan keimanan, taqwa, dan budi pekerti luhur. Sehingga dengan menggabungkan penanaman karakter religius pada kegiatan keputrian, dapat menjadi wadah atau

---

<sup>110</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, No 237-251

<sup>111</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, No 155-163

sarana yang tepat untuk menanamkan karakter religius pada siswi, sehingga siswi terbiasa dan mampu menerapkan karakter religius.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Chanifah selaku koordinator kegiatan keputrian sekaligus guru PAI tentang tujuan dari penanaman karakter religius di kegiatan keputrian sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, tujuannya adalah untuk membentuk dan juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri perempuan, sehingga mereka itu dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya. Yang mana memang perempuan itu harus memiliki karakter religius supaya bisa menjadi perempuan yang solehah.”<sup>112</sup>

Melalui kegiatan keputrian ini, sekolah juga merasa terbantu dalam menanamkan karakter religius pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Chalimah S.Pd sebagai berikut:

“Ya, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius pada siswi. Kegiatan keputrian ini menurut saya dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan yang jarang di dapat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan ini juga dapat menjadi wadah untuk membentuk dan juga

---

<sup>112</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, No 184-189

menanamkan karakter religius yang positif kepada para siswi.”<sup>113</sup>

Dengan adanya guru pendidikan agama Islam yang merupakan orang yang ahli dan cakap dalam pendidikan agama Islam khususnya tentang karakter religius sangat efektif ketika guru PAI juga merupakan koordinator di kegiatan keputrian. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Chalimah S.Pd sebagai berikut:

“Ya, karena dasarnya itu di guru PAI nya dan memang itu merupakan bidangnya guru PAI. Guru PAI dapat membantu para siswi dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam, kemudian guru PAI juga dapat membantu dalam penanaman serta pembentukan karakter religius pada siswi, yang mana guru PAI dapat mengajarkan kediplinan, kesabaran dan juga nilai-nilai positif berdasarkan ajaran agama islam. Guru PAI juga dapat membantu siswi mengembangkan kesadaran spiritual mereka melalui doa, dzikir dan kegiatan keagamaan lainnya. Seperti halnya di kegiatan keputrian ini, guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan materi kultum tentang fiqh pada wanita dan juga beribadah, hal tersebut dapat membantu dalam penanaman karakter religius pada siswi.”<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Transkrip Hasil Wawancara-02, No 136-142

<sup>114</sup> Transkrip Hasil Wawancara-02, No 158-171

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Nadiatul Qolbiyah selaku perwakilan siswi kelas 8 sebagai berikut:

“Sebagai siswi, saya menganggap guru PAI yang memanfaatkan kegiatan keputrian untuk menanamkan karakter religius merupakan cara yang positif. Karena kegiatan ini sangat membantu kami dalam memahami nilai-nilai agama secara praktis yang jarang diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Saya juga percaya pembiasaan atau kegiatan ini dapat membangun karakter religius dan menjadikan kami perempuan yang solehah.”<sup>115</sup>

Dari hal tersebut kita tau, bahwasannya guru PAI selain memiliki tugas utama yaitu mengajar, guru PAI juga memiliki tugas yang lebih penting yaitu mendidik. Mendidik disini diartikan sebagai proses memperbaiki akhlak siswa atau karakter siswi, yang mana guru PAI juga menanamkan karakter religius pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang.

Dan dapat kita ketahui, bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi itu memiliki peran penting. Yang mana kegiatan keputrian ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk serta menanamkan karakter religius siswi melalui pendekatan pendidikan agama islam. Hal tersebut juga didukung dengan hasil

---

<sup>115</sup> Transkrip Hasil Wawancara-05, No 15-22

wawancara dengan Ibu Dra. Chanifah selaku koordinator kegiatan keputrian sekaligus guru PAI sebagai berikut:

“Peran saya disini selaku guru PAI dan juga koordinator kegiatan keputrian, menurut saya guru pendidikan agama islam dalam kegiatan keputrian ini memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius, apalagi di dalam kegiatan keputrian ini ada kultum yang mana isi materinya tentang fiqh perempuan seperti membahas bersuci dari haid, kewajiban menutup aurat, menjadi perempuan solehah sesuai ajaran islam dan lain-lain. Maka dari itu, peran guru PAI membimbing siswi dalam memahami konsep-konsep Islam melalui kultum pada kegiatan keputrian yang berkaitan dengan fiqh dasar wanita: bersuci dari haid, kewajiban menutup aurat, kesopanan, menjadi perempuan yang muslimah dan lain-lain, guru PAI atau koordinator dapat menjadi teladan bagi siswi dalam mempraktikkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan keputrian, Guru PAI dapat menjadi motivator yang efektif dalam menanamkan karakter religius pada siswi melalui kegiatan keputrian di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga menjadi motivator dalam memberikan semangat kepada para siswi supaya semangat dalam menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah. Dengan demikian, kegiatan keputrian ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk serta menanamkan karakter religius siswi melalui pendekatan pendidikan agama islam.”<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, No 119-144

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Dewi selaku guru PAI sebagai berikut:

“Peran guru PAI menurut saya memang memegang peranan penting dalam menanamkan karakter religius pada siswi melalui kegiatan keputrian ini. Jadi guru PAI itu dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman, kemudian membimbing dalam ibadah dan juga mengajarkan etika atau sopan santun sebagai perempuan berdasarkan ajaran agama islam. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai pendamping dan penasihat bagi siswi dalam kegiatan keputrian dan dalam menanamkan karakter religius sehingga siswi dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memberikan bimbingan moral, memberikan nasihat agama, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswi terkait dengan praktek agama dan moral, guru PAI menjadi pemimpin di dalam kegiatan keputrian yang mana hal tersebut mengharuskan guru PAI harus bisa memberlakukan aturan yang tegas pada siswinya agar selalu bersikap religius dan guru PAI berperan menjadi koordinator yang baik. Karena koordinator di sini berperan untuk mengkoordinasikan segala kegiatan yang ada di keputrian. Selain itu, di sini guru PAI juga berperan untuk menanamkan karakter religius, seperti kejujuran yang contohnya jujur ketika mengisi absensi sholat, toleransi, bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan keputrian, disiplin waktu ketika kegiatan berlangsung seperti tepat waktu ketika datang kegiatan, dan kita ajarkan untuk menghormati guru ketika sedang memberikan

kultum atau ceramah pada saat kegiatan berlangsung.”<sup>117</sup>

Dalam kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang ini tidak hanya ditanamkan karakter religiusnya saja. Koordinator dan guru PAI juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada kegiatan keputrian ini, seperti nilai tauhid, nilai ibadah dan juga nilai akhlak.

#### 1) Nilai Tauhid

Pada kegiatan keputrian ini, guru PAI juga memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius nilai tauhid. Karena tanpa kita ketahui, didalam kegiatan tersebut terdapat nilai tauhidnya. Tauhid sangat memengaruhi kepribadian seseorang dan masyarakat secara keseluruhan, terutama jika dipraktikkan atau diamalkan secara murni dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dewi S.Pd selaku guru PAI sebagai berikut:

“Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius tentang nilai tauhid kepada siswi melalui kegiatan keputrian ini. Dan saya sebagai guru PAI, peran saya dalam menanamkan karakter religius tentang nilai tauhid kepada siswi melalui kegiatan keputrian ini dengan

---

<sup>117</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, No 70-96

melibatkan penyampaian ajaran islam yang menguatkan kesadaran akan keesaan Allah. Kemudian cara saya mengaplikasikan kepada para siswi dengan cara memotivasi siswi untuk menjalankan ibadah.”<sup>118</sup>

## 2) Nilai Ibadah

Dalam nilai ibadah pada kegiatan keputrian, peran dari guru PAI juga sangat penting, karena pada kegiatan ini terdapat agenda sholat dzuhur berjamaah dan doa bersama setelah sholat. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Chanifah selaku koordinator kegiatan keputrian sekaligus guru PAI sebagai berikut:

“Ya kalau untuk nilai ibadah di kegiatan keputrian juga kita tanamkan. Karena di kegiatan ini kita adakan sholat dzuhur berjamaah yang mana guru PAI berperan penting dalam hal tersebut, seperti dalam mengingatkan para siswi untuk beribadah atau sholat dan juga guru PAI menanamkan pembiasaan sholat berjamaah kepada para siswi. Selain sholat dzuhur berjamaah, nilai ibadah yang kita tanamkan yaitu berdoa setelah sholat. Jadi, dengan adanya guru PAI berperan dalam menanamkan karakter religius tentang nilai ibadah di kegiatan keputrian ini membuat para siswi sedikit demi sedikit mulai muncul dan tertanam religiusitasnya.”<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, No 99-107

<sup>119</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, No 154-164

### 3) Nilai Akhlak

Agama Islam datang ke dunia untuk memperbaiki akhlak manusia; dengan kata lain, agama ini sangat peduli dengan cara orang-orang berperilaku baik, yang dikenal sebagai akhlak mulia. Hal tersebut juga yang menjadikan peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius dalam nilai akhlak juga sangat penting. Pada kegiatan keputrian yang ada di SMP Negeri 18 Semarang juga merupakan salah satu kegiatan yang menjadi sarana untuk menanamkan karakter religius dalam nilai akhlak.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Chanifah selaku koordinator kegiatan keputrian sekaligus guru PAI sebagai berikut:

“Untuk peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius tentang nilai akhlak itu juga sangat berperan penting. Yang mana akhlak itu memang harus dimiliki setiap orang. Dengan adanya kegiatan keputrian ini juga membantu guru PAI dalam menanamkan karakter religius tentang nilai akhlak kepada siswi. Seperti halnya guru PAI menjadi teladan atau contoh dalam perilaku dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat menginspirasi siswi untuk mengembangkan karakter religius. Kemudian guru PAI juga dapat mengajarkan beberapa tentang nilai akhlak melalui kultum pada kegiatan keputrian contohnya seperti mengajarkan tentang kesopanan sebagai perempuan, kerendahan hati, sabar dan juga

kejujuran. Jadi, menurut saya hal yang seperti itu dapat membuat para siswi sedikit demi sedikit mulai tertanam karakter religius.”<sup>120</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Dewi S.Pd selaku guru PAI sebagai berikut:

“Peran guru PAI disini dapat dilakukan melalui pembinaan sikap, perilaku dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat kultum guru PAI juga dapat memberikan materi pembelajaran tentang etika berbusana, adab pergaulan serta pentingnya kesucian dan keteladanan dalam kehidupan seorang wanita muslimah.”<sup>121</sup>

Berbagai jenis karakter religius dapat mencerminkan sifat dan kepribadian seseorang saat menjalankan tugas keagamaannya, berikut jenis karakter religius, yaitu kejujuran, rendah hati, kedisiplinan, keteladanan, toleransi, bertanggungjawab dan percaya diri.

Dari jenis karakter religius yang sudah kita ketahui, sudah ada beberapa karakter religius yang tertanam pada siswi di SMP Negeri 18 Semarang setelah mereka mengikuti kegiatan keputrian. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Chanifah selaku koordinator kegiatan keputrian sekaligus guru PAI sebagai berikut:

---

<sup>120</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, No 167-181

<sup>121</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, No 117-122

“Setelah mengikuti kegiatan keputrian, memang yang saya lihat siswi di SMP Negeri 18 Semarang ini juga sekarang lebih disiplin, jujur, bertanggungjawab, percaya diri, toleransinya juga tinggi dan juga sedikit demi sedikit sudah terlihat karakter religiusnya.”<sup>122</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Dewi S.Pd selaku guru PAI sebagai berikut:

“Dan untuk saat ini yang saya lihat memang sedikit demi sedikit para siswi di SMP Negeri 18 Semarang ini mulai tertanam karakter religiusnya, seperti kejujurannya. Apalagi sekarang di SMP Negeri 18 Semarang ini menerapkan sekolah jujur, sekolah saya. Kemudian juga siswi disini toleransinya sangat tinggi, tidak membeda-bedakan satu sama lainnya dan juga rendah hati.”<sup>123</sup>

Koordinator atau guru PAI juga melibatkan siswi dalam kegiatan keputrian yang dapat mencakup peningkatan pengembangan karakter religius pada siswi.<sup>124</sup> Selain itu, perkembangan para siswi dari awal diadakannya kegiatan keputrian sampai sekarang terlihat lebih baik, seperti banyak yang antusias dalam mengikuti kegiatan keputrian dan juga tidak menyepelkan lagi. Pada hal ini siswi yang terlibat aktif dalam kegiatan keputrian menunjukkan peningkatan dalam penanaman karakter religius, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan keputrian, disiplin waktu, jujur pada saat mengisi

---

<sup>122</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, No 210-215

<sup>123</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, No 144-150

<sup>124</sup> Catatan Lapangan Observasi-03, No 4, Lampiran 17

absensi, bertanggungjawab dan juga percaya diri pada saat sesi tanya jawab.<sup>125</sup>

Terdapat umpan balik yang spesifik dan positif kepada siswi, yang mana dapat membantu mereka memahami dan meningkatkan karakter religius. Seperti halnya pada kegiatan keputrian ini, setelah kulturem diadakan sesi tanya jawab, sehingga dari situlah siswi cenderung merespons positif.<sup>126</sup> Dengan adanya kegiatan keputrian ini, para siswi memperoleh banyak hal yang awalnya belum mereka pahami. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Nayla Suci selaku perwakilan siswi kelas 9 sebagai berikut:

“Yang saya peroleh dari kegiatan keputrian yaitu wawasan tentang pentingnya adab dan tanggungjawab sebagai seorang muslimah serta tentang bagaimana cara beribadah yang sesuai dengan ajaran islam.”<sup>127</sup>

Tidak hanya menanamkan karakter religius saja, koordinator atau guru PAI dalam menyampaikan materi untuk siswi melalui kegiatan keputrian cukup baik, dengan pendekatan yang menarik. Koordinator atau guru PAI mampu menciptakan lingkungan yang mendukung

---

<sup>125</sup> Catatan Lapangan Observasi-03, No 6, Lampiran 17

<sup>126</sup> Catatan Lapangan Observasi-02, No 8, Lampiran 16

<sup>127</sup> Transkrip Hasil Wawancara-06, No 58-61

pemahaman siswi terhadap materi kultum melalui kegiatan keputrian.<sup>128</sup>

Kegiatan keputrian sendiri memiliki tujuan yang pasti, yaitu siswi dapat menangkap materi yang telah disampaikan dan siswi senang serta muncul akan kesadaran pada dirinya untuk dapat motivasi yang lebih baik. Dengan berbagai macam materi yang diberikan oleh guru PAI. Maka dari itu, semuanya akan termotivasi dengan sendirinya menimbulkan rasa kepercayaan diri, sehingga sadar akan kondisi mereka yang serba haus ilmu tentang wanita. Dan dengan adanya peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian, para siswi sekarang sudah mulai tertanam karakter religiusnya.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Firda Ajeng perwakilan siswi kelas 7 sebagai berikut:

“Dan saya pun sampai sekarang masih berusaha untuk menanamkan karakter religius pada diri saya, seperti sabar, jujur, disiplin, percaya diri, tanggungjawab dan sikap yang sesuai dengan ajaran islam.”<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Catatan Lapangan Observasi-02, No 2, Lampiran 16

<sup>129</sup> Transkrip Hasil Wawancara-04, No 57-60

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Nadiatul Qolbiyah perwakilan siswi kelas 8 sebagai berikut:

“Namun, terkait sudah tertanamnya karakter religius pada diri saya, mungkin masih berlangsung secara bertahap dan hal tersebut juga sangat tergantung pada ajaran yang diterapkan dalam kegiatan keputrian yang saya ikuti.”<sup>130</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Nayla Suci selaku perwakilan siswi kelas 9 sebagai berikut:

“Melalui kegiatan keputrian ini, saya juga merasa bahwa karakter religius sedikit demi sedikit tertanam pada diri saya, seperti halnya sekarang saya mulai percaya diri, jujur, rendah hati dan juga selalu amanah dalam menjalankan tugas yang diberi oleh guru.”<sup>131</sup>

## **B. Analisis Data**

### **1) Kegiatan Keputrian di SMP Negeri 18 Semarang**

SMP Negeri 18 Semarang merupakan salah satu sekolah yang memiliki program kegiatan keputrian yang sampai sekarang masih aktif dilakukan setiap hari Jum'at siang. Kegiatan keputrian ini merupakan bagian dari kegiatan kokurikuler yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2019.

---

<sup>130</sup> Transkrip Hasil Wawancara-05, No 64-68

<sup>131</sup> Transkrip Hasil Wawancara-06, No 61-65

Kegiatan keputrian merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari jum'at dan kegiatan tersebut diisi dengan kultum, kemudian sesi tanya jawab, sholat dzuhur berjamaah, lalu berdoa bersama dan mengisi absensi secara manual dan barcode. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan keputrian pada siswi kelas 7, 8 dan 9 yang mana jadwal tersebut itu mengikuti jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dan jadwal sholat jum'at.

Dari hasil observasi dan dokumentasi, kegiatan keputrian merupakan sarana atau wadah berkumpulnya muslimah (remaja putri) untuk menambah ilmu dan pemahaman mengenai kemusliman, kegiatan ini juga sangat efektif. Dalam hasil penelitian pula para siswi sangat antusias dengan kegiatan karena dikemas dengan menarik. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu dimana sama dalam penerapan kegiatan keputrian dan yang membedakan adalah tidak ada penanaman karakter religius di kegiatan keputrian tersebut.<sup>132</sup>

Kegiatan keputrian dianggap sebagai aktivitas tambahan yang bersifat murni untuk meningkatkan pengetahuan. Menurut hasil wawancara, tidak ada

---

<sup>132</sup> Hanim Afiyah, "Pengaruh Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Sidaorjo", *Skripsi* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

kurikulum resmi yang terstruktur untuk kegiatan keputrian ini, sehingga tidak ada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus seperti yang ada dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini mengharuskan adanya koordinasi dari kordinator kegiatan keputrian dengan ibu guru yang akan mengisi materi dalam kegiatan keputrian serta untuk mengatur jadwalnya. Koordiantor pada kegiatan ini yaitu guru pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil penelitian, pemateri kegiatan keputrian memakai strategi dalam penyampaian materinya dengan cara memberikan materi secara lisan kepada para siswi yang mengikuti kegiatan keputrian. Penyajian materi dikemas dengan cara yang santai namun juga tidak terkesan menyepelekan. Hal tersebut dilakukan bertujuan supaya siswi tidak mudah bosan sehingga materi yang disampaikan mudah ditangkap oleh siswi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada 3 jenis kegiatan keputrian yang dilaksanakan di SMP Negeri 18 Semarang, diantaranya:

a) Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah semua tindakan, kata-kata, atau perasaan lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berasal dari ajaran agama dan telah

berkembang menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Antara materi yang dibahas dari kegiatan keputrian termasuk hak wanita menurut Islam, akhlak atau pribadi seorang perempuan, emansipasi dan kesetaraan, fiqh wanita, dan memperkenalkan wanita tangguh dalam syiar agama.

b) Ceramah

Ceramah merupakan metode mengajar yang paling klasik, masih banyak orang yang menggunakannya. Dalam metode ceramah ini, informasi dan pengetahuan diberikan secara lisan kepada sejumlah siswa, yang biasanya mengikuti secara pasif. Tidak diragukan lagi, koordinator dan guru pematari dalam kegiatan keputrian ini tidak akan memberikan materi baru kepada siswa. Sebaliknya, materi akan difokuskan pada kebutuhan siswa. Mulai dari ilmu fiqh dasar yang berkaitan dengan wanita, seperti kewajiban untuk menutup aurat, dan bersuci dari haid, dan lain sebagainya.

c) Sholat Berjamaah dan Berdoa

Sholat berjamaah dan berdoa merupakan bentuk peribadatan yang dapat meningkatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini juga dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan yang berkontribusi pada sikap dan perilaku yang baik, pengendalian diri,

ketenangan hati, lisan terjaga dari maksiat serta keistiqomahan dalam beribadah.

Berdasarkan hasil penelitian, Proses pelaksanaan kegiatan keputrian dimulai dari:

- a) Persiapan peserta kegiatan keputrian.
- b) Kegiatan keputrian dimulai pada jam 11. 50 WIB.
- c) Penyampaian materi yang telah ditentukan.
- d) Tanya jawab, pemateri memberikan kesempatan kepada siswi yang ingin bertanya.
- e) Sholat dzuhur berjamaah.
- f) Berdo'a bersama.
- g) Mengisi absensi.
- h) Penutup.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang dilaksanakan dengan baik. Disebabkannya kegiatan keputrian ini berlangsung secara rutin dan tepat waktu sehingga mendapatkan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif dengan berbagai perencanaan kegiatan yang terprogram dari sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan keputrian ini sudah termasuk program yang terencana oleh SMP Negeri 18 Semarang. Sehingga siswi harus dapat ikut serta mengembangkan dan memperjuangkan supaya tercapai pada tujuan utama kegiatan keputrian. Adapun

tujuan dari kegiatan keputrian yaitu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswi tentang bagaimana menjadi seorang muslimah yang baik, terutama karena lingkungan di luar sekolah masih banyak yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan dari seorang muslimah. Oleh karena itu, penting untuk membentuk karakter religius dan akhlak para siswi agar mereka dapat menjadi perempuan yang solehah. Melalui program keputrian, siswi diberikan pengetahuan baru terkait kewanitaan yang dapat membantu mereka melindungi diri dari pengaruh pergaulan bebas yang semakin marak saat ini, kemudian untuk mengisi waktu luang para siswi, menambah wawasan, supaya para siswi di SMP Negeri 18 Semarang lebih paham tentang perempuan serta fiqh pada wanita, agar siswi menjaga jarak dan tidak bergabung bersama antara pria dan wanita dan yang terakhir supaya para siswi membatasi pandangan mata ketika berinteraksi dengan lawan jenis.

Dalam kegiatan ini, menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif bagi siswi perempuan dan sengaja supaya dapat menanamkan karakter religius yang di dapatnya. Sehingga timbul adanya rasa percaya diri, menghormati sesama, tanggungjawab, disiplin, jujur, tolong menolong dan lain-lain.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan keputrian bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswi agar mereka dapat memahami dan melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka sebagai perempuan muslim, terutama setelah mencapai masa baligh. Pengetahuan ini akan meningkatkan kekuatan spiritual mereka dalam beribadah kepada Allah serta memberikan perlindungan dari berbagai ancaman yang dapat menyimpangkan mereka dari ajaran yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, Dalam prosesnya, koordinator kegiatan keputrian dan guru PAI tidak akan memberikan hal baru yang bersifat membebani para siswi. materi yang disampaikan pada saat kultum bermacam-macam, meliputi fiqh dasar wanita; bersuci dari haid, kewajiban menutup aurat, tata cara sholat, macam-macam air dalam bersuci. Adapun materi yang disampaikan mencakup beberapa kewajiban yang harus dikerjakan oleh wanita muslimah. Melalui penyampaian materi ibadah, siswi diajarkan mengenai tata cara sholat yang baik dan benar. Melalui penyampaian materi menutup aurat untuk wanita dalam kegiatan keputrian juga merupakan salah satu pembinaan untuk penampilan seorang muslimah yang sudah baligh. Siswi juga dibiasakan untuk berpenampilan rapih dah sopan, menutup aurat walaupun SMP Negeri 18

Semarang ini merupakan sekolahan negeri yang mayoritas muridnya beragama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu fungsi dari kegiatan keputrian yang telah diadakan adalah dapat membentuk kepribadian seorang wanita muslimah. Dari penjelasan fungsi kegiatan keputrian diatas mengarah pada kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang. Pembahasan mengenai hal kewanitaan serta adab juga sudah banyak diulas dalam kegiatan tersebut sehingga mengakibatkan siswi bisa mempunyai pemahaman lebih mengenai dirinya yang menjadi seorang remaja muslimah.

Setelah melakukan wawancara dengan para siswi mengenai kegiatan keputrian yang telah mereka ikuti, ternyata mereka (para siswi) telah memahami dengan baik tentang kegiatan tersebut. Menurut mereka, materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut memberikan berbagai manfaat bagi mereka. Misalnya, mereka menjadi lebih berpengetahuan tentang fiqh dasar wanita dan memperkuat pemahaman mereka tentang akhlak serta pengetahuan spiritual. Selain itu, kegiatan tersebut juga membantu mereka untuk mengembangkan sikap toleransi, karakter religius dan belajar adab yang baik dalam interaksi dengan orang lain. Dan kegiatan keputrian juga

berfungsi sebagai sarana bagi para siswi untuk lebih memahami diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan juga observasi, tempat pelaksanaan kegiatan keputrian dilaksanakan di aula sekolah. Lingkungan kegiatan keputrian memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif. Fasilitas yang baik, interaksi positif antar siswi dan juga dukungan pengelolaan kegiatan dapat meningkatkan kenyamanan.<sup>133</sup> Adapun sarana dan prasarana dalam kegiatan keputrian ini, sudah lengkap semua layaknya dengan inventaris yang ada dalam ekstrakurikuler keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun kelebihan dari diadakannya kegiatan keputrian yaitu waktu luang mereka (para siswi) diisi dengan aktivitas yang bermanfaat dan positif, yang membantu mereka untuk lebih memahami hal-hal yang terkait dengan perempuan. Selain itu, terdapat beberapa kekurangan dari kegiatan keputrian ini, seperti penyampaian materi yang monoton, yang menyebabkan siswi menjadi bosan, mengantuk, dan kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan keputrian tersebut.

---

<sup>133</sup> Catatan Lapangan Observasi-02, No 10, Lampiran 16

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi, dalam pelaksanaan kegiatan pasti memiliki hambatan, diantara hambatan yang ada dalam kegiatan keputrian di SMP negeri 18 Semarang ialah sebagai berikut:

- a) Para siswi yang kadangkala sulit untuk diatur. Ketika kegiatan yang seharusnya sudah berlangsung, masih ada siswi yang belum datang atau bahkan tidak datang mengikuti kegiatan keputrian.
- b) Belum adanya kerjasama yang baik antara koordinator dengan wali kelas mengenai pengaturan siswi.
- c) Belum adanya jam yang pasti dalam melaksanakan kegiatan keputrian.
- d) Masih ada siswi yang masih datang telat dalam kegiatan keputrian.

Adapun solusi dalam mengatasi beberapa hambatan diatas adalah:

- a) Harus adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara koordinator kegiatan keputrian dengan wali kelas terkait peraturan dan mengatur para siswi.
- b) Adanya waktu yang pasti untuk melaksanakan kegiatan keputrian.
- c) Adanya *reward* dan *punishment*.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi, dalam pelaksanaan kegiatan pasti memiliki faktor pendukungnya juga, diantara faktor pendukung yang ada dalam kegiatan keputrian di SMP negeri 18 Semarang ialah sebagai berikut:

- a) Kegiatan keputrian sudah terfasilitasi oleh beberapa media dari ekstrakurikuler keagamaan.
- b) Kegiatan keputrian jelas-jelas diadakan oleh sekolah sendiri.
- c) Tersedia pembimbing atau guru.
- d) Guru merencanakan pembelajaran dengan beberapa tujuan.
- e) Kegiatan keputrian terlaksana dengan lancar dan rutin setiap hari jum'at.

## **2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keputrian Pada Siswi di SMP Negeri 18 Semarang**

Guru Pendidikan Agama Islam menanggung beban yang lebih berat dalam membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam. Mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam dan kemampuan untuk mengembangkan karakter siswa. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, peran yang dijalankan pun lebih sulit karena diharapkan memiliki pengetahuan agama yang lebih luas daripada yang lainnya, sehingga peran yang dijalankan dan dikerjakan harus mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun sejatinya setiap guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Adapun strategi yang digunakan guru PAI di SMP Negeri 18 Semarang dalam menguatkan karakter religius kepada para siswinya, antara lain:

### **a) Kebijakan guru PAI dalam penguatan karakter religius**

Kebijakan guru PAI dalam penguatan karakter religius sudah terlaksana dengan baik, dilihat dari beberapa kegiatan keagamaan yang direncanakan dan sudah dilakukan, diantaranya 5S, pembiasaan literasi, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, kegiatan keputrian untuk siswi,

pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran di mulai, dan menyanyikan lagu kebangsaan nasional sebelum pembelajaran dimulai. Kebijakan guru PAI dalam penguatan karakter religius dengan melaksanakan kegiatan keagamaan juga telah disetujui oleh kepala sekolah SMP Negeri 18 Semarang.

b) Keteladanan guru PAI dalam penguatan karakter religius

Guru PAI selalu ikut memberikan motivasi keagamaan kepada siswi. Guru PAI dalam memberikan motivasi tidak hanya sekedar memerintah saja tetapi memberikan contoh melalui tindakan dan juga sikapnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa aspek keteladanan guru PAI yang telah dilakukan dengan baik antara lain melatih siswa untuk bersikap jujur di lingkungan sekolah, menunjukkan sikap senantiasa berdoa dan berharap kepada Allah SWT, menunjukkan sikap ketakwaan kepada Allah SWT di lingkungan sekolah, bersikap empati dalam memotivasi siswa yang kurang mampu di bidang religi, memotivasi siswa untuk bersikap baik pada siapapun, dan bersikap adil dan tidak pilih kasih.

Perannya sebagai guru PAI dalam menanamkan karakter religius juga tidak terlepas dari metode yang digunakan untuk menguatkan karakter religius kepada siswinya. Metode yang digunakan guru PAI di SMP Negeri 18 Semarang yaitu dengan melakukan pembiasaan. Metode pembiasaan untuk menguatkan karakter religius yang dilakukan di SMP Negeri 18 Semarang yang peneliti temukan bahwa metode pembiasaan yang digunakan itu dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif keagamaan, seperti 5S, pembiasaan literasi, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, kegiatan keputrian untuk siswi, pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran di mulai, dan menyanyikan lagu kebangsaan nasional sebelum pembelajaran dimulai. Contoh metode pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 18 Semarang yang diteliti oleh peneliti yaitu kegiatan keputrian, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mendukung penanaman karakter religius terutama pada siswi. Diharapkan dengan dilaksanakannya kegiatan keputrian ini dapat terlaksana secara berkelanjutan.

Dari hasil observasi dan dokumentasi, peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius sangat efektif. Penanaman karakter khususnya karakter religius pada diri siswi sangatlah penting, apalagi

ketika dihadapkan pada krisis moral seperti situasi saat ini. Menanamkan karakter religius pada diri siswi tentunya tidak terlepas dari peran guru PAI. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu dimana sama dalam penerapan peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius, yang membedakan adalah tidak ada keterkaitan dengan kegiatan keputrian.<sup>134</sup>

Dari hasil penelitian, guru pendidikan agama Islam yang menjadi koordinator kegiatan keputrian adalah posisi strategis sebagai wadah dalam menanamkan karakter religius dan tindak lanjut tentang aksi nyata dari karakter religius tersebut. Selain itu dengan adanya wadah penanaman karakter religius di kegiatan keputrian, guru pendidikan agama Islam dapat mengawasi perkembangan karakter yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Penanaman karakter religius di kegiatan keputrian yaitu diawali dari mengajarkan tentang fiqh wanita yang meliputi akhlak baik sesuai ajaran agama, ibadah, etika yang baik, dan cara berpakaian sesuai dengan ajaran agama kepada para siswi merupakan bentuk awal penanaman karakter religius yang diberikan.

---

<sup>134</sup> Aninda Putri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK Pelayaran Pancasila Kartasura Tahun Ajaran 2022/2023”, *Skripsi* (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman karakter religius melalui kegiatan keputrian yang berada di SMP Negeri 18 Semarang dilaksanakan dengan sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari kegiatan keputrian yaitu untuk memberi bekal dan informasi serta menambah wawasan para siswi mengenai bagaimana menjadi seorang muslimah yang benar sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan hasil penelitian, koordinator kegiatan keputrian dan guru PAI tidak akan memberikan hal baru yang bersifat membebani para siswi. Materi yang disampaikan biasanya dimulai dari ilmu fiqh dasar wanita: bersuci dari haid, kewajiban menutup aurat, dan lain-lain. Adapun materi yang disampaikan mencakup beberapa kewajiban yang harus dikerjakan oleh wanita muslimah.

Bentuk karakter religius pada kegiatan keputrian yaitu berupa fiqh wanita, diantaranya sebagai berikut: menjadi muslimah yang mempunyai kepribadian atau akhlak yang baik kepada orang tua, guru, teman; tekun serta disiplin dalam melaksanakan kegiatan sekolah; dan patuh pada aturan sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan kajian keputrian siswi mulai dibiasakan berkelakuan baik, tenang, fokus, serta menghargai pemateri. Pembinaan etika yang sesuai dengan ajaran agama dilakukan melalui penyampaian materi tentang batas seorang wanita dalam bergaul di keseharian baik di

rumah, sekolah, maupun masyarakat. Lebih jelasnya lagi diberikan arahan bagaimana batasan bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Melalui penyampaian materi ibadah, siswi diajarkan mengenai tata cara sholat yang baik dan benar. Melalui penyampaian materi menutup aurat untuk wanita dalam kajian keputrian juga merupakan salah satu pembinaan untuk penampilan seorang muslimah yang sudah baligh. Siswi juga dibiasakan untuk berpenampilan rapih dah sopan, menutup aurat walaupun SMP Negeri 18 Semarang ini merupakan sekolahan negeri yang mayoritas muridnya beragama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk menanamkan karakter siswa yang religius tidak terjadi begitu saja, peran dari berbagai pihak khususnya guru pembimbing dalam kegiatan keputrian yaitu guru PAI sangatlah penting. sarana dan prasarana, tujuan dan pedoman juga penting untuk menanamkan karakter religius. Selain itu, untuk menanamkan karakter religius harus menggunakan strategi yang tepat. Diantaranya keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, dan pembudayaan, sehingga penanaman karakter religius dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi, dapat diketahui, bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi itu memiliki peran penting. Yang mana kegiatan keputrian ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk serta menanamkan karakter religius siswi melalui pendekatan pendidikan agama islam. Melalui kegiatan keputrian, guru dapat mengaitkan nilai-nilai agama ini dengan situasi kehidupan sehari-hari yang dihadapi siswi.

Adapun peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian sebagai berikut:

a) Guru sebagai pengajar

Guru PAI yang mengajarkan hal-hal yang belum diketahui para siswinya. Dalam kegiatan keputrian ini, guru PAI mengajarkan adab dan cara menjadi perempuan yang solehah. Tidak hanya itu saja, para siswi juga diajarkan tentang beribadah seperti sholat berjamaah dan masih banyak lagi yang diajarkan oleh guru PAI di kegiatan keputrian.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tohirin. Menurutnya, peran utama guru adalah sebagai pengajar di sekolah yang bertanggung jawab

mendidik murid-murid di dalam kelas maupun diluar kelas.

b) Guru sebagai pembimbing

Guru PAI dapat membimbing siswi dalam memahami konsep-konsep Islam melalui kultum pada kegiatan keputrian yang berkaitan dengan fiqh dasar wanita: bersuci dari haid, kewajiban menutup aurat, kesopanan, menjadi perempuan yang muslimah dan lain-lain.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang mengatakan, guru dapat menjadi seorang pembimbing etis artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.<sup>135</sup>

c) Guru sebagai teladan

Dengan menunjukkan perilaku yang religius dan berakhlak mulia, guru PAI atau koordinator dapat menjadi teladan bagi siswi dalam mempraktikkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari, termasuk

---

<sup>135</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*,... hal 100.

dalam kegiatan keputrian. Guru PAI juga selalu menanamkan karakter religius sehingga para siswi meneladani karakter tersebut seperti jujur, bertanggungjawab, percaya diri, rendah hati dan juga disiplin.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona. Menurutnya, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>136</sup>

Dan juga selaras dengan pendapat Imam al-Ghazali. Idealnya, sang pengajar harus terlebih dahulu berlaku lurus, setelah itu ia menuntun para murid untuk berlaku lurus pula. Kalau prinsip ini dilanggar, maka nasehat yang disampaikan menjadi tidak berguna. Sebab memberi keteladanan dengan bahasa sikap itu jauh lebih efektif daripada menggunakan kalimat atau nasihat secara lisan.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*,... hal 100.

<sup>137</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'AbdulRosyad Siddiq..., hal 18.

Pada intinya, sikap dan perilaku guru PAI atau koordinator kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang sudah baik dan bisa diteladani oleh siswi-siswinya.

d) Guru sebagai motivator

Selain mengajar pengetahuan kepada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan sebagai motivator, seperti yang terlihat saat memberikan dorongan semangat kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas ketika menemui perilaku yang tidak pantas.

Guru PAI dapat menjadi motivator yang efektif dalam menanamkan karakter religius pada siswi melalui kegiatan keputrian di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga menjadi motivator dalam memberikan semangat kepada para siswi supaya semangat dalam menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali yang mengatakan guru bertugas memberikan nasehat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Dan

memberikan nasehat kepada murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela.<sup>138</sup>

e) Guru sebagai pendamping dan penasihat

Guru PAI juga berperan sebagai pendamping dan penasihat bagi siswi dalam kegiatan keputrian dan dalam menanamkan karakter religius sehingga siswi dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memberikan bimbingan moral, memberikan nasihat agama, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswi terkait dengan praktek agama dan moral.

Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali yang mengatakan guru bertugas memberikan nasehat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Dan memberikan nasehat kepada murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela.<sup>139</sup>

f) Guru sebagai pemimpin

Sebagai seorang guru yang memegang peran sebagai pemimpin, tanggung jawabnya tidak hanya sebatas memberikan perintah kepada siswa-siswinya. Sebagai seorang pemimpin, guru juga memiliki tugas

---

<sup>138</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. *AbdulRosyad Siddiq...*, hal 16-17.

<sup>139</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. *AbdulRosyad Siddiq...*, hal 16-17.

untuk menginspirasi peserta didiknya agar dapat menjadi individu yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tohirin, Peran guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pemimpin bagi generasi muda. Ini berarti guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing perkembangan siswa sebagai generasi penerus masa depan.<sup>140</sup>

Guru PAI sudah sepatutnya menjadi pemimpin di dalam kegiatan keputrian. Untuk itu guru PAI harus bisa memberlakukan aturan yang tegas pada siswinya agar selalu bersikap religius.

g) Guru sebagai koordinator

Guru PAI di SMP Negeri 18 Semarang yang menjadi koordinator kegiatan keputrian merupakan koordinator yang baik. Karena koordinator di sini berperan untuk mengkoordinasikan segala kegiatan yang ada di keputrian.

Hal tersebut selaras dengan manfaat adanya koordinasi. Melalui koordinasi setiap bagian yang menjalankan fungsi dengan spesialisasi tertentu dapat disatupadukan dan dihubungkan satu sama lain

---

<sup>140</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,...hal 167.

sehingga dapat menjalankan peranannya secara selaras dalam mewujudkan tujuan bersama.<sup>141</sup>

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi, peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian antara lain, guru harus berperan menjadi contoh yang baik bagi siswinya. Selain itu, Guru PAI dapat membantu siswi memahami bahwa penampilan luar tidaklah segalanya, tetapi yang lebih penting adalah kebaikan hati dan ketakwaan kepada Allah.

Melalui kegiatan keputrian, guru pendidikan agama Islam dapat membantu siswi untuk mengembangkan sikap religius, seperti ketaatan kepada Allah, ketabahan dalam menghadapi cobaan, dan keikhlasan dalam beribadah. Guru pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk karakter siswi agar sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI membantu siswi untuk menanamkan karakter religius seperti kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, percaya diri dan disiplin. Dengan demikian, siswi dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi orang lain, serta mulai tertanamnya karakter religius pada siswi.

---

<sup>141</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2003), hal 134.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan sudah tertanamnya karakter religius pada diri siswi kelas 7, 8 dan juga 9 setelah mengikuti kegiatan keputrian. Tertanamnya karakter religius yang dirasakan oleh para siswi SMP Negeri 18 Semarang dalam mengikuti kegiatan keputrian memiliki keberagaman jawaban ketika ditanya. Namun, hampir semua jawaban mereka memberikan jawaban yang sama dengan keadaan di kenyataannya yakni menunjukkan adanya pengaruh yang baik. Hal tersebut bisa kita lihat dalam kegiatan sehari-hari terlebih pada siswi seperti berikut ini:

a) Kejujuran

Siswi menunjukkan kejujuran dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya, tidak menyembunyikan kebenaran atau berbohong untuk menghindari konsekuensi atau untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Selain itu, siswi juga selalu jujur ketika mengisi absensi sholat dzuhur berjamaah ketika kegiatan keputrian.

b) Rendah Hati

Terlihatnya akhlak baik para siswi yang melaksanakan sopan santun menyapa dan salam saat berpapasan dengan guru dan kawan-kawannya, serta giat dan rajin dalam menjalankan kegiatan di sekolah.

c) Kedisiplinan

Terlihatnya disiplin waktu pada siswi, seperti tiba tepat waktu pada saat kegiatan dan berpartisipasi dalam semua kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

d) Keteladanan

Siswi selalu berusaha menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, baik itu dalam tindakan maupun dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

e) Toleransi

Terlihatnya sikap toleransi pada siswi ketika bertemu dengan teman yang beda agama dan tidak membedakan satu sama lainnya.

f) Bertanggungjawab

Dalam hal ibadah, para siswi juga mulai menunjukkan tanggungjawabnya sebagai seorang muslim dan keistiqomahannya. Mereka mulai rajin dalam melaksanakan sholat baik yang wajib seperti sholat lima waktu yang diadakan di sekolah yakni sholat dzuhur dan juga sholat sunnah dhuha.

g) Percaya Diri

Terlihatnya rasa percaya diri pada siswi ketika berpartisipasi dalam sesi tanya jawab di kegiatan keputrian, seperti memberikan pendapat atau jawaban dengan yakin tanpa ragu-ragu.

- h) Banyaknya siswi yang menutup auratnya dengan baik, bahkan tidak sedikit yang memakai kerudung seperti anjuran agama yakni dengan tidak menonjolkan bagian lekukan tubuh serta menutup bagian dada.
- i) Siswi mendapatkan banyak hal baru terutama ilmu yang belum diketahui sebelumnya, akibatnya ilmu baru terutama tentang hal kewanitaan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- j) Para siswi mulai mengetahui adab pergaulan sehingga mereka mulai menjaga dan membatasi pergaulan interaksi dengan teman lelakinya.
- k) Siswi mengetahui lebih jauh mengenai adab terhadap orang tua dan guru.

Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Islam dapat membantu siswi memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan menginternalisasi nilai-nilai serta karakter religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan terdapat nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan guru PAI dalam kegiatan keputrian. Selain itu data observasi juga didukung dengan adanya keselarasan dengan hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan yang ada di kegiatan keputrian. Nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang adalah sebagai berikut:

a) Nilai Tauhid

Dengan menanamkan nilai tauhid dalam kegiatan keputrian, guru pendidikan agama Islam membantu siswi memahami dan menginternalisasi konsep keesaan Allah dalam kehidupan mereka. Kegiatan keputrian dapat menjadi sarana yang baik untuk melaksanakan ibadah secara bersama-sama, yang dapat memperkuat keyakinan akan keesaan Allah dalam diri mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih bertakwa dan berakhlak mulia.

Hal ini selaras dengan pengertian tauhid, yaitu tauhid mengacu pada keyakinan kepada Allah melalui pengakuan sifat-sifat dan nama-Nya serta keyakinan terhadap makhluk ghaib, seperti malaikat, jin, iblis, para nabi, kitab-kitab Allah, dan sebagainya. Tauhid sangat memengaruhi kepribadian seseorang dan masyarakat secara keseluruhan, terutama jika

dipraktikkan atau diamalkan secara murni dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

b) Nilai Ibadah

Dengan menanamkan nilai-nilai ibadah dalam kegiatan keputrian, guru PAI membantu siswi memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT dan memperdalam pengalaman keagamaan mereka. Seperti halnya guru PAI selalu mengingatkan para siswi untuk sholat tepat waktu, membiasakan sholat berjamaah, dan juga berdo'a atau berdzikir bersama setelah sholat.

Hal ini selaras dengan pengertian nilai ibadah yaitu ibadah adalah bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang ditunjukkan dengan melakukan tindakan sehari-hari seperti salat, berdzikir, berdo'a dan sebagainya.

Sangat penting bagi seorang siswi untuk ditanamkan nilai-nilai ibadah agar mereka memahami pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Nilai-nilai ibadah harus ditanamkan secara langsung dan tidak langsung untuk membentuk nilai-nilai ibadah tersebut.

c) Nilai Akhlak

Guru PAI mengajarkan pentingnya berperilaku sopan dan memiliki adab yang baik sesuai dengan adab dan kewajiban sebagai perempuan muslimah dalam berinteraksi dengan orang lain, baik sesama siswi maupun dengan lingkungan sekitar. Ini mencakup hal-hal seperti berbicara dengan lembut, menghormati orang lain, dan memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Nilai akhlak ini penting untuk ditanamkan dalam kegiatan keputrian agar siswi dapat menjadi individu yang religius, sopan, berakhlak mulia dan menjadi perempuan muslimah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal ini selaras dengan pengertian nilai akhlak, nilai akhlak adalah nilai yang dapat diimplementasikan melalui regulasi interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>142</sup> Contohnya, tata cara berpakaian siswa harus sesuai dengan aturan berpakaian Islami dengan menutup aurat. Selain itu, diwajibkan untuk memberikan salam, selalu

---

<sup>142</sup> Maida Raudhatinur, "Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh," *Dayah: Journal Of Islamic Education* 2, no. 1, (Mei 2019): hal 135.

menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan hal-hal sejenisnya.<sup>143</sup>

Adanya peran guru PAI di kegiatan keputrian sangat penting dalam menanamkan karakter religius pada siswi. Karena guru PAI juga harus memastikan bagaimana caranya supaya materi yang sudah dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan sudah tertanamnya karakter religius pada siswi. Tidak hanya di sekolah saja, tapi juga di lingkungannya baik di rumah, tempat bermain atau dimanapun mereka (siswi) berada. Kemudian setelah itu, siswi juga diharapkan dapat merubah hidupnya dari yang kurang baik menjadi lebih baik dan dari yang semula tidak tahu setelah mengikuti kegiatan keputrian menjadi tahu karena ilmu baru yang didapatkannya setelah mengikuti kegiatan keputrian.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa karakter religius di kegiatan keputrian sudah baik selaras dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi di SMAN 1 Tenggarang Kecamatan Tenggarang Kabupaten

---

<sup>143</sup> Febria Saputa & Hilmiati, “Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussibyan NW Belencong,” Jurnal UIN Mataram: PGMI 12, no. 1, (Juni 2020): hal 75.

Bondowoso Tahun 2021/2022.”<sup>144</sup> Hal tersebut juga dibuktikan oleh hasil observasi dan dokumentasi dapat dilihat dari Terlihatnya akhlak baik para siswi yang melaksanakan sopan santun menyapa dan salam saat berpapasan dengan guru dan kawan-kawannya, serta giat dan rajin dalam menjalankan kegiatan di sekolah, Banyaknya siswi yang menutup auratnya dengan baik, bahkan tidak sedikit yang memakai kerudung seperti anjuran agama yakni dengan tidak menonjolkan bagian lekukan tubuh serta menutup bagian dada, Siswi mendapatkan banyak hal baru terutama ilmu yang belum diketahui sebelumnya, akibatnya ilmu baru terutama tentang hal kewanitaan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, Para siswi mulai mengetahui adab pergaulan sehingga mereka mulai menjaga dan membatasi pergaulan interaksi dengan teman lelakinya, Siswi mengetahui lebih jauh mengenai adab terhadap orang tua dan guru serta dalam hal ibadah, para siswi juga mulai menunjukkan tanggungjawabnya sebagai seorang muslim dan keistiqomahannya. Mereka mulai rajin dalam melaksanakan sholat baik yang wajib seperti sholat lima

---

<sup>144</sup> Sarivah Nurul Humairoh, “Pelaksanaan Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi di SMAN 1 Tenggarang Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Tahun 2021/2022”, *Skripsi* (Universitas KH. Achmad Siddiq Jember, 2022).

waktu yang diadakan di sekolah yakni sholat dzuhur dan juga sholat sunnah dhuha.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam suatu penelitian ada keterbatasan, hambatan, dan kendala. Walaupun demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan acuan awal bagi peneliti berikutnya. Keterbatasan dan kendala yang peneliti hadapi dalam penelitian adalah sebagai berikut :

#### **1. Keterbatasan Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 18 Semarang dan yang dijadikan fokus penelitian adalah peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian pada siswi, oleh karena itu penelitian ini hanya berlaku di SMP Negeri 18 Semarang tidak berlaku di sekolah lain. Karena sangat jarang sekali kegiatan keputrian diadakan di sekolah menengah pertama negeri dan jarang sekali guru pendidikan agama Islam yang menjadi koordinator di kegiatan keputrian.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi penelitian yang masih banyak kekurangan. Usaha yang sebaik-baiknya sudah dilakukan untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, walaupun waktu yang ada cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

4. Keterbatasan Peneliti serta Kemampuan Peneliti untuk mengkaji masalah yang diangkat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang diperoleh di SMP Negeri 18 Semarang yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan keputrian merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari jum'at dan kegiatan tersebut diisi dengan kultum, kemudian sesi tanya jawab, sholat dzuhur berjamaah, lalu berdoa bersama dan mengisi absensi secara manual dan barcode. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan keputrian pada siswi kelas 7, 8 dan 9 yang mana jadwal tersebut itu mengikuti jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dan jadwal sholat jum'at. kegiatan keputrian merupakan sarana atau wadah berkumpulnya muslimah (remaja putri) untuk menambah ilmu serta pemahaman mengenai kemusliman dan kegiatan ini juga sangat efektif.
2. Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius sangat efektif. Penanaman karakter khususnya karakter religius pada diri siswi sangatlah penting, apalagi ketika dihadapkan pada krisis moral seperti situasi saat ini. Menanamkan karakter religius

pada diri siswi tentunya tidak terlepas dari peran guru PAI. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keputrian antara lain, guru harus berperan menjadi contoh yang baik bagi siswinya. Guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk karakter siswi agar sesuai dengan ajaran Islam serta membantu siswi untuk menanamkan karakter religius seperti kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, percaya diri dan disiplin. Dengan demikian, siswi dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi orang lain, serta mulai tertanamnya karakter religius pada siswi. Mereka juga bertindak sebagai pengajar, pembimbing, teladan, motivator, pendamping, penasehat, pemimpin, serta koordinator.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini diharapkan bisa menjadi manfaat, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

### **1. Bagi Sekolah**

Penanaman karakter religius yang diberikan kepada para siswi melalui kegiatan keputrian harus terus berjalan dan dimaksimalkan. Sehingga disekolah tidak hanya mempelajari teori tentang karakter religius saja, tapi

siswi juga dapat mempraktekkannya melalui pembiasaan keagamaan pada kegiatan keputrian di SMP Negeri 18 Semarang.

## 2. Bagi Pendidik

Guru pendidikan agama islam harus tetap mewarnai dalam menanamkan karakter religius di kegiatan keputrian. Dan lebih meningkatkan kreativitas dalam membuat kegiatan-kegiatan di kegiatan keputrian yang menarik agar para siswi tidak bosan atau jenuh.

## 3. Bagi Siswi

Diharapkan aktif mengikuti kegiatan keputrian dan menjadikan kegiatan keputrian sebagai wadah untuk praktek-praktek karakter religius yang telah dipelajari.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillahirabbil alamin atas berkat rahmat, berkat, taufiq, dan hidayah dari Allah SWT sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari atas keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis miliki, dan peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik san saran yang membangun. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Abdullah Sani, Riswan. *PENDIDIKAN KARAKTER Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BILDUNG. 2020.
- Ardi Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Binti Mubarak Al-Barik, Haya. *Ensiklopedi Wanita Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam. 1998.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal 426.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Hamid, Hamdani dan Ahmad Saebani, Beni. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013.
- Hanafi, Halid, Adu, La dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Budi Utama. 2018
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Hawi, Akmal. *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press. 2007.

- Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensi. 2012.
- Ibrahim Shalih, Su'ad. *Fiqih Ibadah wanita*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara Silalalhi. 2011.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Kastolani. *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kesehatan Mental*, Jurnal: INJECT (Interdisciplinary Journal Of Communication) 1, no 1, hal 4. 2016.
- Kemendiknas. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang. 2010.
- Kholifah, Siti. *Pendidikan Keputrian dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah yang Terampil*, Jurnal Ta'dibi 5, no. 1, hal 36. 2016.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2000.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Penerbit Nusa Media. 2018.
- Mahbubi, M. *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012.
- Moleong, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Muchith, Saekan. *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi. 2023.

- Muhaimin. *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia. 1989.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, di Madrasah dan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2012.
- Muhammad, Afif. *Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial*. Yogyakarta: Lontar Media Tama. 2018.
- Muhammad Husain Fadillah, Sayid. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera Basritama. 2000.
- Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014.
- Musnamar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII PRESS. 1992.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo. 2013.
- Nasution, Harun. *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*. Jakarta: UI Press. 1979.
- Ngaliman Purwanto, M. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 1998.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta. 1994.
- Raudhatinur, Maida. *Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*, Dayah: Journal Of Islamic Education 2, no. 1, hal 135. 2019.
- Retnasari, Lisa, dkk. *Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Karakter Religius*. Jurnal : Solma 8, no.1, hal 32. 2019.

- Ridhahani. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: IAIN ANTAR SARI PRESS. 2016.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN-MALIKI Press. 2009.
- Saputa, Febria & Hilmiati. *Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussyibyan NW Belencong*, Jurnal UIN Mataram: PGMI 12, no. 1, hal 75. 2020.
- Sidiq, Umar. *Etika & Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah. 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Supeno, Hadi. *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*. Malang: CV. Literasi Nusantara. 2019.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2016.
- Suyadi. *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*. Jogjakarta : PT. Diva Press. 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT. Grafindo. 2012.

- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2005.
- Umro, Jakaria. *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural*, Jurnal Al-Makrifat 3, no.2, hal 155. 2018.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Undang-undang RI Nomor: 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I, Pasal I, Ayat I.
- Wardati, Zahrul. *Peran Guru dalam Pemebentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling*. Edukasi. 2019.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.
- Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Jakarta: Usaha Nasional. 2004.